

**PERTANGGUNG JAWABAN
TERTULIS KARYA TARI INOVATIF**

“Pancen Kahuripan”



*Building
Future
Leaders*

Koreografer :

Tassya Cinkamaya Pratama

2525126358

**Karya Tari Inovatif yang Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

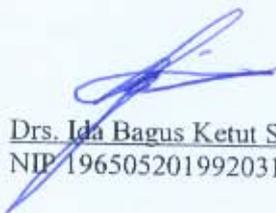
Karya inovatif ini diajukan oleh:

Nama : Tassy Cinkamaya Pratama
No Registrasi : 2525126358
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Laporan Tari : *Pancen Kahirupan*
Penciptaan Seni : Karya Inovatif

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji, sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

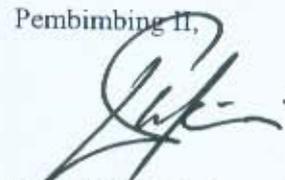
Jakarta, 8 februari 2017

Pembimbing I,



Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M.Sn.
NIP. 196505201992031005

Pembimbing II,



Didin Supriadi, S.sen, M.Pd
NIP. 1963080199303001

Ketua Penguji,



B. Kristiono Soewardjo, S.E, S.Sn, M.Sn
NIP. 196612272005011001

Penguji Ahli



Romi Nursyam, S.Sn, M.Sn.
NIP. 198103062015041003

Jakarta, 8 februari 2017



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

Prof. Dr. Aceng Rahmat, M.Pd
NIP. 1957121419900031001

**BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN
LAPORAN PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS KARYA TARI
INOVATIF**

Nama : Tassy Cinkamaya Pratama
No. Registrasi : 2525126358
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Tanggal Ujian : 19 Januari 2017

| No. | Nama Dosen | Tanda Tangan | Tanggal Persetujuan |
|-----|--|--|---------------------|
| 1. | Pembimbing I <u>Drs. Ida Bagus Ketut Suidasa, M.Sn.</u> NIP. 196505201992031005 |  | |
| 2. | Pembimbing II <u>Didin Supriadi, S.sen, M.Pd</u> NIP. 1963080199303001 |  | |
| 3. | Ketua Penguji <u>B. Kristiono Soewardjo, S.E. S.Sn, M.Sn</u> NIP. 196612272005011001 |  | |
| 4. | Anggota Penguji <u>Romi Nursyam, S.Sn., M.Sn.</u> NIP.198103062015041003 |  | |

Jakarta, 8 februari 2017

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik


Rien Safrina, M.A., P.hD.
NIP. 196108041984032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Tassya Cinkamaya Pratama
No. Reg : 2525126358
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Laporan hasil : "*Pancen Kahuripan*"
Penciptaan seni : Karya Inovatif

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa laporan pertanggung jawaban karya seni inovatif yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Khususnya dalam penulisan laporan pertanggung jawaban Karya Seni Inovatif, bagian-bagian tertentu yang saya kutip dari hasil karya orang lain, sumbernya telah ditulis secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian karya tari atau dalam laporan hasil karya tari ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat pada bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang atau sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Jakarta, 8 februari 2017



Tassya Cinkamaya Pratama

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya tari "*Pancen Kahuripan*" koreografer persembahkan kepada setiap generasi muda dan masyarakat umum yang merupakan penerus bangsa Indonesia untuk memiliki rasa toleransi terhadap sesama manusia dan janganlah memandang seseorang karena status sosial mereka saja, hargailah perkerjaan. Indonesia kaya akan budaya dan tradisi yang tersebar di setiap daerah dengan ciri khasnya masing-masing, maka manfaatkan budaya dan tradisi dengan baik didaerah setempat. kita harus memanfaatkan segala yang ada untuk dikembangkan menjadi hal yang berguna untuk masyarakat. "*Pancen Kahuripan*" ingin mengajak para koreografer muda Indonesia untuk mewujudkan sebuah karya tari baru yang berpijak pada kesenian Jawa Barat

Semoga karya tari ini mampu menjadi inspirasi bagi semua seniman tari yang menyaksikan agar terbentuk sebuah pemikiran kreatif dalam menciptakan karya seni. "*Pancen Kahuripan*" dipersembahkan untuk semua pihak yang telah membantu proses hingga terwujudnya karya tari ini, tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. "*Pancen Kahuripan*" berbekal peluh dan tenaga, berkerja dengan hati bersamasama.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Tassya Cinkamaya Pratama
No. Reg : 2525126358
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Laporan Pertanggung jawaban Tertulis Karya Tari
Inovatif
Judul : “*Pancen Kahuripan*“

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak Menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 8 februari 2017
Yang menyatakan,

Tassya Cinkamaya Pratama
NIM. 2525126358

ABSTRAK

Tassya, *Pancen Kahirupan*, Karya Seni Inovatif, Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juni 2017.

Karya tari menggambarkan keadaan yang terjadi pada kehidupan para pekerja pemetik teh di Ciwidey, Bandung. Kekesalan para pekerja pemetik teh kepada mandor dikarenakan usaha yang dikerjakan para pekerja pemetik teh tidak dihargai oleh mandor, merupakan fenomena yang menjadi inspirasi penciptaan karya tari. Upah kecil yang diterima oleh para pekerja pemetik teh menjadikan para pekerja merasa kesal dan pada akhirnya para pekerja memberontak kepada mandor.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah etnografi yang mengangkat kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat Ciwidey, Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pengamatan terhadap mandor dan para pekerja pemetik teh. Teknik perwujudan karya ini menggunakan tahapan penciptaan metode Alma M Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati* Studi pustaka menggunakan beberapa buku yaitu, buku Alma M Hawkins yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*, *Seni Menata Tari* karya Doris Humphrey, dll.

Karya tari digarap dengan konsep konvensional berpijak pada gerak tari tradisi ketuk tilu yang memiliki motif-motif gerak seperti gerakan *tumpang tali dan mincid* serta dikolaborasi dengan gerakan aktivitas pada pekerja pemetik teh. *Pancen Kahirupan* adalah sebuah penggambaran kisah para pekerja pemetik teh yang merasa kesal kepada mandor karena merasa usanya kurang dihargai oleh mandor dengan cara diberi upah kecil.

Kata kunci : *Pancen Kahirupan*, Alma M. Hawkins. – Tassya

ABSTRACT

Tassya, *Pancen Kahirupan*, An Innovative Artwork, Sendratasik Of Education Study Programme. Faculty Language and Arts. The State University of Jakarta, January 2017.

Dance works describe the situation on the lives of workers in the tea pickers Ciwidey, Bandung. Resentment tea picker workers to the foreman due to efforts undertaken workers tea pickers are not appreciated by the foreman, a phenomenon that inspired the creation of dance works. Low wages received by workers of tea pickers make workers feel annoyed and ultimately the workers rebelled against the foreman.

The research methodology used was ethnography raised social life is happening in the community Ciwidey, Bandung. The data collection was done by using interviews and observations of the foreman and the workers tea pickers. Mechanical embodiment of this work using the stage creation methods Alma M Hawkins in his book *Moving According* Katahati study library using several books, namely, the book of Alma M Hawkins, entitled *Moving According to Conscience*, Arts Dance Reforming the work Doris Humphrey, etc.

Dance work dealt with the conventional concept rests on tilu tap dance traditions that have motifs like motion of the rope and mincid overlapping movements as well as collaborated with the movement of labor activity in the tea pickers. *Pancen Kahirupan* is a depiction of the story of the workers tea picker who was irritated to the foreman because he felt underappreciated by the foreman usanya by being given a small wage.

Keyword : The Rubber Tapper, Alma M. Hawkins. – Tassya

SINOPSIS

Pancen Kahirupan

Angan para petani teh untuk menghidupi keluarganya sirna karena sang mandor, keresahan pun terjadi ketika sang mandor tidak menghargai usaha mereka. Petani hanya dianggap rakyat kecil yang pantas mendapatkan perlakuan tersebut seperti upah kecil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Petani pun kesal tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka hanya bisa memendam kekekesalannya dan terjadilah konflik antara petani dan sang mandor

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat-Nya penata tari dapat menyelesaikan pertanggungjawaban tertulis penciptaan Seminar Persiapan Karya Seni yang berjudul “Pengarep Gawi” dan dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Secara khusus pada kesempatan ini penata tari mengucapkan terimakasih kepada:

1. Pembimbing Akademik angkatan 2012 Ibu Dra. Rahmida Setiawati, MM yang telah mengarahkan dan membimbing secara akademis untuk semua mata kuliah agar terlaksana dengan baik.
2. Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M.Sn., M.Pd; Didin Supriadi, S.Sen., M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penata tari baik dalam penyusunan karya tulis maupun pembuatan karya tari.
3. Papa, Mama dan adik-adik tersayang, teman dan sahabat yang senantiasa memberikan doa, spirit serta materi guna menyelesaikan penciptaan karya tari ini.
4. Seluruh dosen program studi pendidikan sendratasik
5. Para penari yang telah memberi waktu dan tenaga untuk membantu dan mendukung dalam penciptaan karya ini.
6. Para pemusik yang telah meluangkan waktunya untuk menggarap iringan musik dan dalam karya tari ini.
7. Sahabat-sahabatku Jurusan Seni Tari 2012 yang selalu membantu dan memberikan motivasi di saat suka dan duka.

Tujuan dari penulisan Karya Seni Inovatif ini sebagai bukti pertanggungjawaban dalam pembuatan karya tari berjudul “*Pancen Kahirupan*”.

Penata tari menyadari bahwa penulisan karya ini masih belum sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran dari dosen dan teman-teman.

Penata tari juga berharap penulisan karya tari ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan dapat memberikan informasi yang positif pada penikmat karya tari ini, guna menambah wawasan menciptakan karya tari bertemakan kehidupan sosial masyarakat *Ciwidey*, Bandung dengan berpijak pada kesenian Jawa Barat, khususnya mahasiswa seni tari.

Jakarta, Januari 2017

Tassya Cinakamaya Pratama

2525126358

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Lembar Pengesahan | i |
| Lembar Persembahan | ii |
| Lembar Pernyataan | iii |
| Lembar Pernyataan Publikasi | iv |
| Abstrak | v |
| Sinopsis | vi |
| Kata Pengantar | vii |
| Daftar Isi | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Orisinalitas | 5 |
| D. Tujuan dan Manfaat | 7 |
| BAB II KONSEP PENCIPTAAN | 9 |
| A. Kajian Sumber Penciptaan | 9 |
| 1. Kajian Sumber Data | 9 |
| 2. Kajian Literatur | 15 |
| B. Tema, Ide, Judul | 18 |
| C. Proses Perwujudan Penggarapan | 21 |
| 1. Gerak | 21 |
| 2. Penari | 22 |
| 3. Musik Tari | 23 |
| 4. Teknik Tata Pentas | 30 |
| a. Tempat Pertunjukan | 30 |
| b. Tata Cahaya | 31 |
| c. Tata Rias dan Busana | 34 |
| d. Properti | 37 |
| 5. Tipe Tari | 38 |
| 6. Mode Penyajian | 42 |
| BAB III METODE PENCIPTAAN | 43 |
| A. Metode Penciptaan | 43 |
| B. Proses Penciptaan | 47 |
| BAB IV ULASAN KARYA | 50 |
| A. Deskripsi | 50 |
| B. Produksi | 52 |
| C. Evaluasi | 53 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 55 |
| A. Kesimpulan | 55 |
| B. Saran | 55 |
| DAFTAR PUSTAKA | 57 |
| LAMPIRAN | 59 |
| STRUKTUR GARAPAN | 69 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keindahan alam dan keunikan wisata yang dimiliki oleh beberapa kota di Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan dalam maupun luar negeri, terlebih Indonesia yang memiliki banyak kota wisata dengan keunikan dan keindahan sendiri, salah satunya adalah kota Bandung. Bandung adalah ibukota dari provinsi Jawa Barat. Kota Bandung memiliki banyak julukan seperti, kota Parahyangan, kota Pasundan, kota Kembang yang dinilai sangat cantik dengan banyaknya bunga-bunga dan pohon-pohon yang tersebar di kota Bandung. Selain itu Bandung juga disebut dengan *Paris Van Java* karena banyaknya mall dan factory outlet yang tersebar di sana. Sejatinya, Bandung tetap menjadi kota Bandung yang asri dan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani perkebunan teh. Salah satu daerah di Bandung yang mayoritasnya berprofesi sebagai petani adalah kawasan Bandung Selatan tepatnya Ciwidey.

Ciwidey merupakan kabupaten Bandung bagian Selatan. Nama Ciwidey sendiri mengambil intisari dari bahasa Portugis yaitu buah Kiwi dan dey yang adalah hari. Melalui wawancara dengan Dede Selaku lurah kabupaten Ciwidey, Bandung Selatan pada tanggal 15 September 2015, mengatakan bahwa Ciwidey memiliki banyak pesona alam seperti pegunungan, gunung-gunung tinggi, bukit-bukit dan hamparan luas perkebunan yang mampu menyegarkan mata serta udaranya yang begitu sejuk. Pegunungan disekitar Ciwidey dikelilingi oleh gunung

tilu, *careuh*, dan pasir panjang dan masih banyak lagi. Hamparan perkebunan teh yang luas yang kemudian membuat masyarakat ciwidey berprofesi sebagai petani dan pekerja pemetik teh.

Petani adalah orang yang bekerja dalam bidang pertanian dengan cara melakukan pengelolaan tanaman dengan harapan agar memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain. (Safei, 2014:1). Pekerja teh adalah orang yang bekerja mencari daun teh dengan cara memetik teh dari stek daun agar mencapai hasil yang bagus. Kegiatan memetik teh dilakukan mulai pukul 06.00-10.00, untuk mencapai hasil yang maksimal seorang pekerja teh harus detil dalam memetik teh tapi juga diharuskan memiliki kecepatan tangan yang cepat agar daun teh yang dipetik dapat terkumpul banyak. Mayoritas mata pencaharian sebagai pekerja pemetik teh di masyarakat ciwidey juga menghadapi banyak masalah. Masalah yang kerap kali dihadapi oleh pekerja teh terdapat banyak macam diantaranya ketimpangan upah pekerja teh dengan mandor. Hak pekerja teh yang kerap tak diberikan oleh mandor. Permasalahan ini yang kemudian menimbulkan pergumulan batin yang dirasakan para pekerja teh.

Memetik teh bukanlah pekerjaan yang mudah dan instan karena terdapat permasalahan yang menghambat aktivitas ini. Seperti contoh, adanya serangan hama yang membuat daun teh tidak bagus dan tidak layak untuk diolah menjadi teh dan masalah yang utama adalah upah para pekerja yang diberi oleh mandor yang mungkin tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh pekerja teh setiap harinya. Para pekerja teh tersebut hanya diberi Rp 400,- per kilo

sedangkan 1 kilo daun teh yang dikumpulkan oleh pekerja tidak sedikit. Dalam sehari mereka hanya bisa memetik dan mengumpulkan 30 kilo daun teh, jikalau ditotal pun pekerja teh itu hanya bisa mendapatkan upah Rp 12.000,- / harinya. Sangat tidak sesuai dengan pengorbanan pekerja teh (Pak Cece). Padahal, sang mandor (Pak Aep) menjual daun teh nya sebesar Rp 1.400,- per kilo. Ketimpangan harga antara pekerja teh dan mandor sangat tidak sesuai dengan usaha para pekerja dan menimbulkan konflik yaitu rasa kesal pekerja terhadap mandor karena para pekerja tersebut merasa tidak dihargai oleh mandor. Demi memenuhi kehidupan pekerja teh itupun hanya berpasrah diri dengan hasil yang diberikan

Masalah yang mendasar dalam permasalahan ini adalah ketidaksadaran atau kurang pekanya rasa toleransi terhadap sesama manusia dan kurang sadarnya masyarakat akan pentingnya seorang petani atau pekerja. Mereka hanya dianggap sebagai rakyat rendah dan dipandang sebelah mata. Barangkali dalam pandangan beberapa masyarakat, petani dan para pekerja teh lainnya hanya di identikkan dengan kemiskinan, kesengsaraan, kalangan orang yang tidak berpendidikan, dan lain-lain. Pasalnya jika tidak ada para pekerja pemetik teh , maka kita tidak akan bisa meminum minuman segar dan keaslian dan aroma dari daun teh yang diproduksi selama ini akan hilang karena akan beda jika daun teh tersebut di proses dengan mesin. Sebagai generasi muda harus menjunjung tinggi keaslian dan keoriginalitasan produk dalam negeri. Bayangkan jika para pekerja memutuskan untuk berhenti memetik teh karena mereka merasa tidak dihargai oleh sang mandor, mungkin keputusan itu mengakibatkan keresahan masyarakat

karena tidak akan meminum teh yang adalah hasil dari Indonesia dan asli Indonesia. Permasalahan ini memunculkan sebuah ide untuk menciptakan sebuah karya tari tentang para pekerja pemetik teh yang merasa tidak dihargai usahanya oleh sang mandor dan pekerja pemetik teh merasa kesal dan marah yang memuncak. Angan ingin membahagiakan dan menghidupi keluarganya pun hilang dikarenakan sang mandor hanya memberi upah yang sangat tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan para pekerja pemetik teh setiap harinya.

Alasan ini menarik untuk diangkat sebuah panggung pertunjukan karena pekerja teh juga manusia dan mereka mempunyai keluarga yang harus di hidupi. Sedangkan pendapatannya sehari saja tidak bisa untuk menutupi kehidupannya sekeluarga. Karena hasrat ingin memiliki hasil yang besar dan keserakahan sang mandor akan hasil jerih payah pekerja tersebut dan sang mandor tidak ingin membagi hasilnya dengan pantas kepada para pekerja. Seharusnya sang mandor harus mempunyai rasa iba, simpati, empati dan toleransi terhadap sesama manusia. Korografer mencari cara untuk mengungkap sebuah permasalahan yang terjadi dalam bentuk karya tari. Karya tari menggambarkan situasi yang terjadi dalam kehidupan para pekerja pemetik teh di Ciwidey, Bandung.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pergumulan batin para pekerja pemetik teh diciwidey yang tidak dihargai diangkat kedalam sebuah karya tari inovatif.

C. Orisinalitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orisinalitas berarti keaslian atau ketulenan (KBBI, 2008: 989). Karya tari ini, koreografer berusaha mengembangkan gerak-gerak tradisi sunda menjadi gerak yang mempunyai arti. Seperti, gerakan tangan tumpang tali yang dikembangkan oleh koreografer menjadi gerakan seperti sedang memetik teh dan gerak mincid yang dikembangkan koreografer seperti gerak sedang berjalan ke perkebunan teh dan gerak aktifitas para pekerja teh di perkebunan teh. Koreografer juga menggunakan gerak silat tradisi sunda yaitu gerak silat ibing yang juga dikembangkan oleh koreografer. Kemudian koreografer mencoba mengeksplorasi tubuh untuk mendapatkan ciri gerak. Setelah ciri gerak ditemukan kemudian koreografer menggabungkan antara gerakan tari tradisi dengan gerak ciri khas gerak koreografer.

Orisinalitas yang dimunculkan dimana koreografer mencoba mengemas secara menarik dengan memunculkan simbol-simbol hasil eksplorasi serta pengembangan dari pola gerak sehari-hari kegiatan para pekerja pemetik teh. Karya tari ini bertemakan tentang kehidupan sosial para pekerja pemetik teh yang berada di Ciwidey, Bandung Selatan yaitu tentang para pekerja pemetik teh yang merasa tidak dihargai usahanya oleh sang mandor dan para pekerja teh merasa kesal dan marah yang memuncak. Angan ingin membahagiakan dan menghidupi keluarganya pun hilang dikarenakan sang mandor hanya memberi upah yang sangat tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan para pekerja itu setiap harinya. Keresahan para pekerja teh inilah yang menimbulkan konflik dan

pergolakan batin dengan sang mandor. Karya tari ini ditampilkan dalam bentuk panggung *proscenium*.

Karya tari sebelumnya yang menceritakan tentang kegiatan para petani yang mana sebelumnya telah didiciptakan oleh Bathara Saverigadi yang berjudul “Laskar Tani” yang berceritakan tentang para petani yang senang karna kerja kerasnya selama ini telah membuahkan hasil yaitu hasil padi yang melimpah dan kemakmuran bertambah. Berbeda dengan karya tari *Pancen Kahuripan*, karya tari “Laskar Tani” bertemakan tentang kesenangan para petani padi akan hasil panen nya atau pesta panen. Dan pijakan karya tari nya pun berbeda, karya tari *Pancen Kahuripan* berpijak pada tradisi jawa barat yaitu beberapa gerak tradisi ketuk tilu yang saat ini telah mengalami perubahan menjadi tari jaipong, sedangkan karya tari “Laskar Tani” berpijak pada gerak tari Jawa yaitu Jawa Tengah.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Mengangkat permasalahan yang terjadi di masyarakat Ciwidey di perkebunan teh tentang para pekerja pemetik teh dengan sang mandor.
- b. Mengasah kemampuan koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari.
- c. Menciptakan karya tari berdasarkan metode pencitaan Alma M Hawkins.
- d. Mengekspresikan keresahan koreografer terhadap permasalahan yang terjadi pada para pekerja pemetik teh dengan sang mandor.

- e. Memberikan pencerahan terhadap pola pikir masyarakat akan toleransi sesama manusia dan tidak memandang orang sebelah mata hanya dengan profesi atau pekerjaan yang mereka lakukan.

2. Manfaat

- a. Bagi koreografer agar menambah kemampuan dalam mengembangkan dan menuangkan kreatifitas dan ide-ide yang bersifat orisinil dan inovatif,
- b. Bagi koreografer agar menambah kemampuan dalam berekspresi dan berapresiasi berkarya seni tari.
- c. Bagi masyarakat, sebagai apresiasi karya tari juga hiburan.
- d. Sosialisasi bagi masyarakat untuk bersama-sama menjaga silaturahmi dalam hubungan pekerja sehingga tidak terjadi konflik antar individu.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber Penciptaan

1. Narasumber

Karya tari *Pancen Kahuripan* ini mengangkat tentang kehidupan sosial masyarakat Ciwidey, yang mayoritas bekerja sebagai pekerja pemetik kebun teh. Proses penciptaan karya tari ini diawali dengan proses penelitian etnografi. Sumber data dalam karya didapat melalui hasil wawancara dengan narasumber yaitu Bapak Cece Capuy. Beliau adalah seorang pekerja teh/pemetik teh. Wawancara ini dilakukan terbuka dikediaman Bapak Cece. Masalah yang dihadapi oleh Bapak Cece adalah sebuah realita yang terjadi di dalam kehidupannya dan biasa terjadi kepada masyarakat dikalangan menengah kebawah. Peristiwa tersebut membuat Cece merasakan tekanan batin dikarenakan beliau mempunyai tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya dengan bertahan hidup.

Berawal dari tahun 1961, Bapak Cece Capuy bekerja sebagai pekerja pemetik teh yang dilakoninya selama 55 tahun. Pekerjaan yang tidak seberapa ini dilakukannya demi memenuhi kehidupan beliau dan keluarganya. Cece menceritakan bagaimana sulitnya menghidupi keluarganya dengan profesi yang dilakoninya sebagai pekerja pemetik teh. Tidak berhenti sampai disini pak Cece yang adalah seorang pekerja harus mencukupi kehidupannya keluarganya meskipun harga sandang dan pangan meningkat drastis setiap

tahunnya tetapi tetap saja upah kerja yang didapat oleh pak Cece tidak mengalami peningkatan yang significant. Konflik yang terjadi adalah gejolak batin dalam menjalankan profesinya sebagai pemetik teh yaitu upah yang tak seberapa sedangkan kebutuhan dan biaya hidup yang kian meningkat. Cece menceritakan bahwa upah yang diberikan oleh sang mandor tidak mengalami peningkatan serta kurangnya kesadaran dari pihak mandor dalam memahami kesulitan yang dialami para pekerja pemetik teh. Cece pun ingin memberontak tapi apa daya, cece berfikir bahwa ia adalah rakyat kecil yang argumen nya tidak akan didengar oleh sang mandor. Cece hanya bisa memendamnya saja di dalam diri.

Foto 2.1 petani teh



(dokumentasi tasya : september : 2014)

Wawancara lainnya juga dilakukan oleh Pak Aep yang adalah seorang pemilik perkebunan teh yang bisa juga disebut sebagai sang mandor yang dijadikan sebagai informan. Pak Aep adalah warga ciwidey yang merupakan pemilik perkebunan teh dan juga seorang mandor di perkebunannya sendiri.

Seorang informan yang adalah seorang mandor ini memberikan informasi terkait perkebunan teh miliknya dan beberapa ulasan tentang pendapatannya per hari dengan menjual daun tehnya. Pak Aep menjual daun tehnya perkilo sebesar Rp 1.400,-. Pak aep mempunyai pekerja yang lumayan banyak. Pak Aep memberi harga perkilo daun teh yang dipetik oleh pegawainya sebesar Rp 400,- sangat kecil dibanding pendapatan pak aep perharinya. Informasi yang didapat melalui Mandor dan pekerja pemetik teh terkait upah yang didapat disimpulkan bahwa para pekerja pemetik yang mengabdikan berkeja di perkebunan tidak mendapat perhatian yang cukup dari sang mandor hal inilah yang menjadi konflik karena jika mandor tidak menyadari bahwa upah yang diberikan tidak dapat membuat pekerja pemetik teh sejahtera dan para pekerja mulai merasa jenuh dengan pekerjaan berat yang dilakukan namun upah yang diberikan tidak sesuai hingga pada akhirnya mereka mulai memberontak dan memilih meninggalkan pekerjaannya sebagai pekerja pemetik teh.

Foto 2.2 mandor perkebunan teh



(dokumentasi tasya : september : 2016)

2. Narasumber Gerak

Gugum Gumbira adalah seorang seniman dari Bandung yang dijadikan sebagai Narasumber gerak dalam karya tari. Gugum gumbira juga pelopor dari tari jaipong dan beberapa tari ciptaanya seperti ketuk tillu, rawayan dan beberapa tari rakyat lainnya. Gugum juga menjelaskan dalam menari jaipong seorang penari harus bisa memainkan ekspresi, lalu seorang penari jaipong harus peka terhadap musik terlebih suara kendang karna biasanya kendang bisa jadi kode perpindahan gerak atau adegan peradegan dalam tari, lalu dalam menari jaipong harus difokuskan adalah geol, gitek, goyang yang disingkat 3G, dan uyeg. (Gumbira, 2014)

Tarian tersebut sebagian dari motif-motif gerak yang ada pada tariannya adalah sebagai pijakan gerak dalam menciptakan karya tari yang didukung oleh metode penciptaan Alma M. Hawkis. Motif gerak yang digunakan dalam karya tari ini adalah *tumpang tali*, *mincid* yang akan dikembangkan menjadi bentuk baru sehingga menciptakan gaya baru dalam penciptaan karya tari.

3. Obyek Penelitian

Secara geografis Jawa Barat tempat kebudayaan sunda lahir, tumbuh dan berkembang, terletak pada posisi antara 5 derajat 50' dengan 7 derajat 50' lintang selatan dan antara 104 derajat 48' dengan 108 derajat 48' bujur timur. Luas wilayahnya adalah 46.890 km persegi. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bandung)

Wilayah Jawa Barat merupakan bagian yang berwujud Kepulauan. Kepulauan ini disebut sebagai Kepulauan Nusantara, sebuah istilah yang telah dipakai pada abad ke-14 masehi pula untuk menamai sebuah konsep wawasan yang memandang kepulauan Indonesia sebagai kesatuan geografis, kesatuan wilayah yaitu wilayah Nusantara. Wilayah Jawa Barat berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah disebelah Timur, Laut Jawa dan DKI Jakarta Raya di sebelah Utara, provinsi Banten di sebelah Barat, dan Samudra Hindia di sebelah Selatan, sungai Cilosari dan sungai Citanduy merupakan batas alam antara wilayah provinsi Jawa Barat dengan provinsi Jawa Tengah. Provinsi Banten dibatasi oleh Selat Sunda disebelah Barat, Laut Jawa disebelah Utara, Samudra Hindia disebelah Selatan, dan sebelah Timur oleh DKI Jakarta Raya dan provinsi Jawa Barat. Tampak sekali Jawa Barat dikelilingi oleh laut kecuali disebelah Timur. Jawa Barat sendiri memiliki panjang 265 km dan lebar antara 150-175 km. Bandung yang dikenal dengan sebutan kota kembang diawali karena Bandung dipenuhi oleh banyak perkebunan teh dan menjadi salah satu pusat produksi pembuatan teh selain itu Bandung yang juga menjadi ibukota provinsi Jawa Barat merupakan pusat kebudayaan sunda.

Objek yang diteliti adalah perkebunan teh yang ada di Ciwidey, Bandung. Seperti yang dikatakan oleh narasumber (Cece, 2016) bahwa menjadi banyak nya perkebunan yang ada di Ciwidey menjadikan lapangan pekerjaan sendiri bagi masyarakat kalangan bawah seperti mereka yang tidak mempunyai pendidikan yang menjadi seorang pekerja pemetik teh. Namun, hal tersebut justru malah menimbulkan keresahan karena para mandor atau

orang yang mempunyai perkebunan teh dengan gampang menyuruh-nyuruh para pekerja dan banyak juga para pekerja yang diberi upah yang kecil oleh mandor. Sedangkan, daun teh yang dipetik oleh pekerja dijual oleh mandor dengan harga tinggi. Ketimpangan tersebut membuat mereka merasa resah dengan kejadian ini.

Karya tari ini mengangkat tentang kejadian yang terjadi di perkebunan teh dimana seorang pekerja merasa resah akan tingkah laku sang mandor yang semena-mena kepada pekerja dan rasa tidak puas akan upah yang diberikan oleh sang mandor karena pekerja tersebut merasa upah yang diberikan sang mandor sangat tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan para pekerja selama ini.

B. Kajian Literatur

Proses perwujudan karya tari yang diciptakan tidak terlepas dari dasar-dasar pemikiran yang ilmiah, untuk itu harus menggunakan acuan dan sumber-sumber data ataupun literatur yang sesuai dengan kebutuhan dalam karya tari yang akan diciptakan. Penggunaan berbagai referensi sebagai sumber literatur dimaksudkan untuk membuat sebuah pertanggung jawaban secara tertulis tentang karya tari yang dibuat berlandaskan akademis. Beberapa buku yang dijadikan acuan sebagai penciptaan karya tari ini adalah

1. Bergerak Menurut Kata Hati : Alma M.Hawkins: Mengacu pada konsep penciptaan karya tari yang beritik tolak pada metode penciptaan Alma M. Hawkins, maka dasar penulisan mengacu pada buku yang berjudul Bergerak

Menurut Kata Hati terjemahan I Wayan Dibia. Buku menjelaskan tentang tahapan penciptaan yang dilakukan oleh Hawkins yang terdiri dari mengalami/mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, sampai pembentukkan. Selain itu buku dengan judul “*Creating Through Dance*” karya Hawkins, juga dijadikan sumber literatur sebagai dasar tahap-tahap penciptaan serta elemen-elemen dalam tari yang dibutuhkan dalam penciptaan karya tari “*Pancen Kahuripan*”.

2. Estetika Sastra, Seni dan Budaya : Dalam pengkajian tentang teori-teori yang berkenaan dengan keindahan dan teori seni yang menjadi penguat dalam penulisan karya tari ini. Teori yang diambil dari buku ini adalah mengenai teori keindahan yang terdapat dalam seni, konsep yang diambil mengenai estetika seni digunakan untuk menjadi bahan acuan tentang seni yang khususnya seni tari.
3. Seni Menata Tari : Doris Humphrey : Buku dengan judul “Seni Menata Tari” karya Doris Humphrey yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto beberapa babnya mengulas tentang apa itu setting dan properti serta pengertian tentang musik. Kemudian dengan menggunakan teori yang dijelaskan oleh Doris Humphrey koreografer mampu menciptakan karya tari baru dengan pertimbangan *setting*, properti dan musik yang sesuai.
4. Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan : Hendro Martono : Berlandaskan buku ini koreografer kemudian menuliskan tentang apa yang dimaksud dengan tata cahaya dan berbagai macam tata cahaya pentas sehingga dalam

perwujudan karya koreografer tidak akan salah pemilihan tata cahaya , properti dan tata pentas.

5. Bahan ajar komposisi Tari : Drs. Ida Bagus K. Sudiasa, M.Sn: Berdasarkan buku bahan ajar komposisi tari, koreografer mendapatkan sumber literature tentang elemen-elemen dasar komposisi tari.
6. Siapa mau jadi petani? : H. Ahmad Safei, SH, MH : Buku ini berceritakan tentang seorang petani dan beberapa masalah yang dihadapi seorang petani dan pandangan masyarakat terhadap seorang petani yang identik dianggap rendahan dan kalangan bawah.
7. Teori etnografi dari James P. Spradley buku ini berisi tentang budaya sebagai system pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar dengan mengunjungi langsung tempat yang akan dijadikan sebagai objek penelitian atau pembuatan karya tari
8. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari, buku ini berisikan tentang penjelasan mengenai bagaimana menjadi seorang pencipta tari, bagaimana menciptakan sebuah karya tari dan beberapa mengenai komposisi tari
9. Penari sebagai Sumber Daya dalam Penataan Tari oleh Dra. Yulianti Parani. Buku ini berisikan tentang penari sebagai media ekspresi dan juga beberapa pengembangan elemen penari.
10. Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar oleh Amir Rohkyatmo. Buku ini berisikan tentang beberapa pengertian tari namun semuanya berkisar pada unsur tari.

11. Bahan Ajar Iringan Tari oleh Didin Supriadi, S.Sen, M.Pd. buku ini berisikan tentang pengertian iringan tari dan musik dan kerja sama penata iringan tari dan penata tari.
12. Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia : Yusuf zinal Abidin, Beni Ahmad saebani. Mengkaji sebuah teori tentang konflik yang terjadi dimana setiap individu, kelompok, organisasi yang mengalami masalah-masalah yang muncul disetiap lingkungannya.
13. Sistem Pertanian Tradisional buku Dra. Mc. Suprapti berisikan tentang system pertanian dan masalah-masalah yang terjadi di dalam sawah
14. B. Kristiono SOEwardjo, S.E., S.Sn., M.Sn yang berjudul Olah Tubuh : Buku yang mengkaji tentang pengertian olah tubuh dan tehnik olah tubuh serta gerak-gerak keseharian. Peranan olah tubuh dalam suatu tarian akan terlihat apabila koreografer mengerti akan olah tubuh dan tehniknya sehingga bisa diolah menjadi sebuah gerakan yang indah.

C. Tema, Ide dan Judul

1. Tema

Tema adalah penggambaran keseuruhan cerita dari sebuah tari. Tema akan menjadi penting dalam tarian. Dengan tema kita dapat menentukan judul tari sekaligus dapat diesploitasikan gerak mengarah pada tema tari. Dalam menggarap Tari apa saja bisa dijadikan tema, dari kejadian sehari – hari, pengalaman hidup, perangai binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan,dan lain lain dapat menjadi sumber tema. (humprey dalam pengetahuan elemen tari,

1986 :115,) Tema merupakan pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan (Jazuli, 1994: 14). Tema ini mengangkat tentang kehidupan sosial. Kekesalan dan keresahan para pekerja pemetik teh dengan mandor.

Pembuatan sebuah karya tari bagi seorang koreografer harus memiliki tema, tema merupakan subjek matter dari sebuah karya tari. Menurut La Meri dalam bukunya “*Dance Competition the basic elements*” terjemahan soedarsono mengungkapkan :

Pemilihan tema harus lolos dalam lima tes sebelum diterima dan digarap, yaitu keyakinan pencipta atas nilainya, dapatkah ditarikan, efek sesaat pada penonton, perlengkapan teknik dari penciptaan dan penari, dan kemungkinan praktis yang terdapat pada proyek itu (ruang tari, kostum, lighting, musik, dan sebagainya) (Soedarsono, 1986: 83-84)

Tema yang dipilih untuk karya tari ini dirasa sudah memenuhi yang dinyatakan la meri diatas. Maka tema ini akan dituangkan kedalam sebuah Karya tari.

2. Ide

Ide dalam karya tari merupakan sumber inspirasi yang digunakan oleh penata sebagai dasar penciptaan karya tari yang merupakan landasan yang digunakan oleh koreografer untuk menciptakan karya, seperti dijelaskan sebagai berikut:

Ide isi atau tari adalah bagian dari tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosioal (Murgiyanto: 144)

Ide yang muncul dalam karya tari ini ketika koreografer melihat fenomena yang terjadi antara para pekerja pemetik teh dengan sang mandor

ketika usaha tidak lagi dihargai oleh sang mandor yaitu upah yang tidak sepadan dengan apa yang para pekerja lakukan dan sang mandor hanya melihat para pekerja sebelah mata yang menjadikan koreografer terinspirasi untuk membuat sebuah karya tari. Dari permasalahan tersebut, munculah inspirasi gerak-gerak aktivitas kegiatan para pekerja pemetik teh yang sedang memetik teh yang dikolaborasikan dengan gerak-gerak tari tradisi ketuk tilu yang saat ini telah mengalami perkembangan menjadi tari jaipong.

3. Judul

Mempertegas makna dari karya tari diperlukan judul. Judul dalam karya tari ini adalah "*Pancen Kahirupan*". Pancen adalah kata dari basa sunda yang artinya pasrah, kahirupan yang berarti adalah kehidupan. Jadi, jika digabungkan *Pancen Kahirupan* adalah kisah tentang para pekerja teh yang pasrah dengan kehidupannya karena sang mandor.

D. Konsep Perwujudan/Penggarapan

1. Gerak

Proses menentukan pijakan gerak terbagi menjadi 2 yaitu pijakan gerak tradisi Sunda dan pijakan gerak mekanisme yang dikembangkan menjadi gerak tari. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Pertama Karya tari berpijak pada tradisi sunda dan beberapa gerak-gerak seperti *tumpang tali* dan *mincid*, serta dikolaborasi dengan gerakan kegiatan memetik teh dan aktivitas sehari-hari. Setelah dikembangkan

munculah beberapa gerak yang menyimbolkan sesuatu yang sedang dilakukan pada cerita karya tari.

Gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu yang paling tua di dalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan di dalam jiwa manusia (Rohkyatmo, 1986: 74). Tari sebagai suatu komposisi daripada gerak-gerak bisa disamakan yang terdiri atas elemen (Yuliati prani, 1886: 62). Tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai esensi tari.

Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul “Bergerak Menurut Kata Hati” terjemahan Dibia mengungkapkan :

“ pembentukan gerak dari satu tarian atau sekelompok penari adalah satu aspek penting dari desain keseluruhan sebuah koreografi. Penempatan secara khusus dari satu raga ke sejumlah rag diarahkan oleh keinginan koreografer dan kualitas yang diinginkan.. (2002: 70) “

Gerakan mekanisme keseharian adalah gerakan yang bisa dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan, minum, lari, berjalan dan lain sebagainya (Soewardjo, 2014: 1). Gerakan keseharian pada karya ini, yaitu berjalan serta gerak yang lebih merepresentasikan perilaku kepada masyarakat yang sedang beraktifitas dalam proses memetik daun teh.

2. Penari

Penari sangat berperan penting dalam menuangkan ide dari koreografer sehingga mewujudkan sebuah bentuk karya tari yang ingin disampaikan. Komposisi sebuah tari tidak seperti membuat sepotong roti; tidak ada resep yang memberitahukan penari bagaimana mengukur dan mencampur bahan-

bahan (Hawkins, 1990: 140). Peran seorang penari dalam sebuah karya tari tidak hanya menari saja melainkan artis yang sedang berakting dan bisa memainkan ekspresi wajah untuk menyampaikan apa yang dimaksud dalam ide cerita.

Peran seorang penari dalam sebuah karya tari tidak hanya menari saja melainkan artis yang sedang berakting dan bisa memainkan ekspresi wajah untuk menyampaikan apa yang dimaksud dalam ide cerita.

“... karya tari tidak akan berjalan tanpa adanya seorang penari, ide yang ingin disampaikan koreografer dikomunikasikan melalui penari, sehingga penari sangat berperan penting dalam sebuah karya tari. Penari adalah alat ekspresi komunikasi koreografer dengan penonton melalui gerak tubuh (Tim Estetika FBS, 2008:156) “

Karya tari ini menggunakan tujuh penari yang masing-masingnya memiliki peranan. Kegiatan memetik teh dilakukan oleh enam penari yang ceritanya adalah seorang pekerja dan satu penari yang adalah laki-laki berperan sebagai sang mandor. Seluruh penari berperan penting dalam setiap adegannya. Selain itu, penari juga menggambarkan perasaan emosional, resah, kesal dan marah ketika penari yang berperan sebagai pekerja tersebut diberi upah oleh sang mandor yang sangat tidak sesuai. Rasa penyesalan berakhir dengan sang mandor yang ditinggalkan oleh pekerja disebuah ladang dikarenakan pekerja merasa tidak dihargai dan selalu dipandang sebelah mata.

3. Musik Tari

Masuknya musik akan selalu memberikan semangat baru bagi pertunjukan, meningkatnya dinamika dan struktur tarian tersebut. Dan, diatas semuanya itu, sang koreografer bisa merasakan wujud keseluruhan dari garapan (Hawkins, 2002: 100).

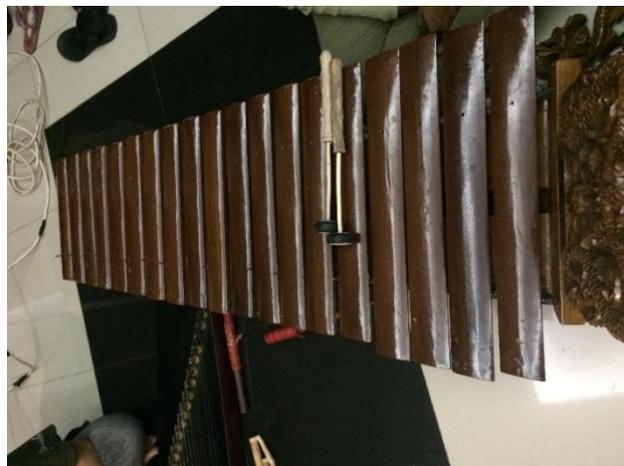
Iringan tari adalah musik pegiring yang sudah terpola dari mulai birama, harmoni tempo, dinamika, ritmis, dan melodinya dengan menggunakan peralatan instrumental maupun vokal untuk mengiringi sebuah tarian yang sudah diatur gerak tarinya dan ritmisnya (Supriadi, 2006: 8).

Foto 2.3 doll



dokumentasi : tassy : 2017

foto 2.4 gambang



Dokumentasi : tassy : 2017

Foto 2.5 suling



Dokumentasi : tassy : 2017

Foto 2.6 kacapi



Dokumentasi : tassy : 2017

Foto 2.7 bonang pelog



Dokumentasi : tassy : 2017

Iringan tari yang dipakai dalam karya tari ini pancen kahirupan adalah kecapi, suling, gambang, gitar, dan piano dan unsur musik techno untuk memperkuat suasana dalam karya tari ini.

Tabel 2.1 Tabel Penggunaan iringan Tari *Pancen Kahirupan*

| Adegan | Iringan |
|---|--|
| Introduksi Penggambaran pekerja pemetik teh yang sedih | Alun <i>nalangsa</i> dan <i>nadia</i> (pekerja) <i>haming</i> |
| Adegan 1 Pekerja bersiap untuk pergi ke kebun teh | <ul style="list-style-type: none"> - Suasana gitar dan piano ditambah dengan suara suling - Ditambah dengan suara gambang - Lalu kecapi |
| Adegan 2 Aktivitas dan konflik | Iringan aktivitas para pekerja pemetik teh yang sedang di kebun |

| Adegan | Iringan |
|--|-----------------------------------|
| | teh |
| Adegan 2a Para pekerja beristirahat dan aktivitas memetik teh | Musik suasana perkebunan |
| Adegan 2b Mandor datang meminta daun teh | suara dol, bedug, bonang |
| Adegan 2c Pekerja memberontak kepada mandor | Perkusi dan ditambah musik techno |
| Adegan 3 Penyesalan | Perkusi dan suling |

Pancen Kahirupan

Score

Koreografer : Tasya Cinkamaya
Pemusik : Mamet, Kibar, Christ, Hasbi

Instr. Melodi *Unisound* *Kecapi Sunda : sundanesse*

Perkusi

4 $\text{♩} = 90$

Ins. Mld. $\text{♩} = 65$ *Vocal* Dm Dm B \flat Gm Dm

Prs.

10 *Gitar & Piano improvisasi Tr. D Ionian, mixolydian* *Suling & Recorder*

Prs. *pukul keranjang*

16 C D/F \sharp G $\text{♩} = 65$ Dm B \flat

Ins. Mld.

Prs.

Pancen Kahirupan

2

21 A F Dm B \flat A

Ins. Mld.

Prs.

26 Gm A $\text{♩} = 115$ Dm *Gamelan, Gitar*

Ins. Mld.

Prs.

29 Dm $\text{♩} = 65$ D D/F \sharp *Gitar : Clean reverb*

Prs. *Shaker*

mp

33 G D D/F \sharp G D/F \sharp G D/F \sharp G *Gitar, keyboard, suling sunda*

Ins. Mld.

Prs.

40 $\text{♩} = 115$ *Gambang*

Ins. Mld.

Prs.

Pancen Kahirunan

3

41
Ins. Mld.

44
Prs.

46
Ins. Mld.
D D/F# G G D/F#

48
Prs.

51
Ins. Mld.
G D/F# G *Gamelan* $\downarrow=90$

54
Prs.

59
Ins. Mld.
Dm Dm C G

59
Prs.

61
Ins. Mld.
G *Keyboard + String + Gamelan*

63
Prs.
Doll

Pancen Kahirunan

66
Ins. Mld.
Kecapi sunda & Gambang

66
Prs.

70
Ins. Mld.

70
Prs.

72
Ins. Mld.

72
Prs.

74
Ins. Mld.
Dm *Gitar + String + Gamelan* F

74
Prs.
Doll

76
Ins. Mld.
Gm Dm

76
Prs.
pp

Pancen Kahirupan

5

The musical score for 'Pancen Kahirupan' is presented in two systems. The first system (measures 79-82) features a vocal line (Ins. Mid.) and a piano accompaniment (Prs.). The piano part includes a tempo marking of $\downarrow=135$ and a dynamic marking of *mf*. The second system (measures 83-98) continues the vocal and piano parts, with various chords indicated above the vocal line: *Dm*, *Suling Sunda + Keyboard + Gitar*, *Dm*, *Dm*, *B^b*, *Gm*, *Dm*, *Dm*, *Focal*, *Dm*, *Dm*, *Dm*, *B^b*, *Gm*, and *Dm*. The piano part in the second system includes a *mf* dynamic marking.

4. Teknik Tata Pentas

a. Tempat Pertunjukan

Suatu pertunjukan selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. (Jajuli, 1994: 20). Pentas adalah jenis ruang yang istimewa berbeda dengan studio yang dibatasi dinding, dan agar sebuah tarian dapat berfungsi dengan baik para penari membutuhkan pentas Prosenium. (Humphrey terjemahan Sal Murgiyanto, 1983: 174).

Penggunaan tempat pertunjukan pada karya tari ini adalah menggunakan panggung Prosenium demi terciptanya sebuah nuansa yang dibangun secara simbolik. Nuansa yang dihadirkan dengan panggung berbingkai menciptakan suasana tertentu apabila diberikan pencahayaan

yang sesuai sehingga tercipta sebuah pertunjukan yang bersifat konvensional.

b. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan salah satu unsur pendukung dalam pertunjukan tari terlebih sinar atau cahaya adalah unsur terpenting untuk menerangi para pemain yang sedang berlaku diatas pentas. Tata cahaya sangat penting perannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus menciptakan nuansa luar biasa, serta mampu membetok perhatian penonton terhadap tontonannya (Martono, 2010: 11).

Karya tari menggunakan penyinaran cahaya *General Illumination*. “*General Illumination* (pencahayaannya umum), yang merupakan penerangan produk *borderlights*, *striplights* dan *footlights* ketiganya jenis *flood* (tanpa lensa). *General Illumination* diibaratkan seperti cahaya alami yaitu langit, yang berfungsi membersihkan panggung dari bayangan yang dikehendaki, dari kekusaman lantai, atau dari noda-noda di layar panggung, sehingga penonton dapat menikmati dengan jelas. Karena pencahayaannya bersifat meruang maka menimbulkan efek pandangan yang rata, tidak dimensional, akibatnya memberi kesan monoton dan membosankan bagi penonton (Martono, 2010: 14)”.

Menggunakan lampu *spotlight* yang bertujuan untuk memfokuskan objek tertentu. “*Spotlight* yang dipergunakan adalah *Ellipsoidal spotlight*, berlensa halus permukaannya, memiliki reflektor

berbentuk *ellips* yang berfungsi mengumpulkan cahaya agar bisa diterima oleh lensa, sehingga menghasilkan cahaya yang tajam (Martono, 2010: 27)”

Karya tari ini menggunakan tata cahaya panggung dengan pengolahan warna sebagai penggambaran suasana dan pendukung tersampainya suasana hati karakter yang dimainkan. Seperti par merah yang menggambarkan keresahan, kekesalan, dan kemarahan yang dirasakan ketika luapan emosi yang dirasakan oleh para pekerja pemetik teh kepada mandor, par kuning menggambarkan pagi hari seperti matahari terbit pada saat para pekerja pemetik teh pergi ke kebun teh untuk memetik daun teh, par hijau menggambarkan tentang suasana perkebunan teh, biru menggambarkan penyesalan sang mandor kepada para pekerja pemetik teh. Karya tari *Pancen Kahirupan* akan dibawakan di panggung Prosenium dengan segala unsur yang mendukungnya dan dengan tata cahaya yang mewakili suasana yang diharapkan. Tata cahaya yang menjadi pendukung adalah *Spot Light*, *Follow Light*, *Foot Light*, *General Light*, *Strobo* dan unsur lain seperti *Gun Smoke* dll.

Tabel 2.2 Tabel Penggunaan Cahaya Pada Setiap Adegan

| Adegan | Lampu | Warna | Suasana |
|---|--|---|-------------------|
| Introduksi Penggambaran pekerja pemetik teh yang sedih | <i>Spot Light</i> | Spot 30-50% | Suasana pagi hari |
| Adegan 1 Pekerja bersiap untuk pergi ke kebun teh | <i>Spot light, foot light, general light</i> | Spot 30-50% Kuning 50-75 %, biru 20-50% | Suasana pagi hari |

| Adegan | Lampu | Warna | Suasana |
|-----------------------------------|---|--|----------------------------|
| Pekerja memetik daun teh | <i>Specific Illumination</i> , <i>Foot Light</i> , <i>general light</i> | Biru 20-40%, merah muda 20-40% Kuning 30-50% | Suasana pagi hari |
| Adegan 2 Aktivitas dan konflik | <i>Specific Illumination</i> , <i>Foot Light</i> , <i>general light</i> | Merah muda 30-60%, kuning 20-30 %, | Ceria, senang |
| Pekerja beristirahat | <i>Specific Illumination</i> , <i>Foot Light</i> , <i>general light</i> | Biru 20-30%, Merah muda 30-60%, kuning 20-30 %, | Semangat, senang dan letih |
| Mandor datang meminta daun teh | <i>General, Foot Light</i> | Merah 20-40%, Biru 20-30%, Kuning 20-30%. | Tegang |
| Pekerja memberontak kepada mandor | <i>Specific Illumination</i> , <i>Foot Light</i> , <i>general light</i> | Merah 20-50%, Biru 20-30%, Kuning 20-45%. | Tegang, konflik |
| Adegan 3 Penyesalan | <i>Specific Illumination</i> , <i>Foot Light</i> , <i>general light</i> | Merah 20-50%, Biru 20-30%, Kuning 20-45%. | Kesal, Sedih yang mendalam |

c. Tata Rias dan Busana

Tata rias merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan

wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya (jazuli, 2016: 61).

Foto 2.8 tata rias wanita



Dokumentasi : tassy : 2014

Foto 2.9 tata rias laki-laki



Dokumentasi : tassy: 2015

Tata rias dan busana adalah salah satu unsur pelengkap dalam pertunjukan tari karena penari dikatakan lebih indah dan memiliki makna apabila menggunakan tata rias dan busana yang sesuai dengan konsep

garapan karya tarinya tersebut. Tata rias yang digunakan dalam karya tari ini adalah tata rias pentas yang menajamkan garis-garis wajah sehingga tampak dari jauh ketika terkena cahaya pentas. Warna *eyeshadow* yang digunakan adalah warna hijau daun yang menyesuaikan design tata busana.

Menurut perkembangannya, pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsinya busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari (jazuli, 2016: 61).

Tata busana yang digunakan penari perempuan adalah kebaya kutu baru yang ditambah dengan list atau aksen batik sunda sehingga memperkuat peran dan memeperjelas jika karya tari ini berasal dari jawa barat. Tata busana yang dipakai oleh penari laki-laki adalah baju pangsi dan ada list atau aksen batik sunda lalu ada ikatan kepala agar menambah kesan lelaki yang tegas, dan berkuasa.

Foto 2.10 kostum



Dokumentasi tassy : 2017

Foto 2.11 kostum



Dokumentasi tassy : 2017

d. Properti Tari

Properti adalah segala perlengkapan atau yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, aksesoris yang digunakan dalam menari (jazuli, 2016: 62).

Properti dalam karya tari ini menggunakan caping yang berguna untuk menutupi kepala para pekerja pemetik teh dari sinar matahari dan keranjang yang berguna untuk menyimpan daun teh yang dipetik oleh para pekerja pemetik teh. Caping juga digunakan untuk menyimbolkan sesuatu yaitu ketika sedang kesal kepada sang mandor. Tidak hanya sekedar sebagai penutup kepala tetapi juga menyimbolkan sesuatu.

Foto 2.12 keranjang



Dokumentasi : tassy : 2017

Foto 2.13 caping



5. Tipe Tari

Tipe karya yang koreografer coba tampilkan adalah tipe tari dramatik. Tipe karya tari dramatik yaitu terdapat gagasan yang dikomunikasikan oleh seorang seniman / koreografer yang dalam karyanya sangat kuat penuh dengan daya pikat, dinamis, banyak ketegangan, dan

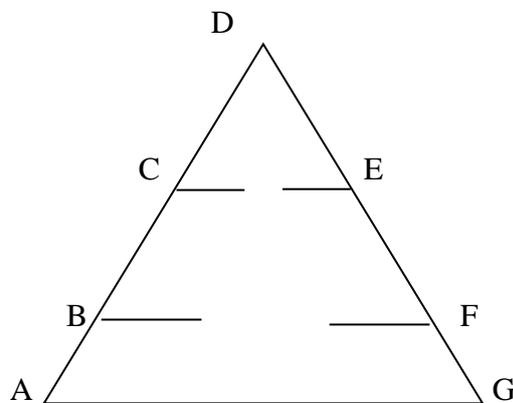
dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain (Jacqueline Smith, terjemahan Ben Suharto, 1985:27).

Karya tari ini diawali dengan ayam berkokok dan seorang bangun tidur lalu mempersiapkan perlengkapannya untuk memetik teh. Sesampainya di kebun teh, para pekerja mulai dengan proses pemetikan teh. Dengan teknik pemetikan daun teh yang cepat para pekerja harus tetap detil dan yang dibutuhkan adalah kekuatan tangan. Besar kecilnya upah yang diberikan tergantung dengan banyaknya daun teh yang para pekerja petik. Semakin banyak daun teh yang para pekerja itu petik, semakin banyak pula upah yang diberikan oleh sang mandor. Begitupun sebaliknya. Sang mandor tidak peduli para pekerja itu merasakan apa selama proses pemetikan teh berlangsung, hambatan apa yang terjadi di perkebunan teh tersebut. Yang diinginkan ketahu oleh sang mandor adalah daun teh yang mereka kumpulkan banyak dan dapat menguntungkan sang mandor. Hal tersebut membuat para pekerja merasa kesal karena pekerja merasa sang mandor tidak pernah menganggap mereka semua adalah bagian terpenting dari perkebunan teh, sang mandor memandang mereka sebelah mata dikarenakan pendidikan mereka yang kurang dan juga pekerja identik dengan kalangan bawah yang dekil. Keresahan yang dialami oleh para pekerja membuat perasaan para pekerja menjadi dilema antara masih ingin tetap menjadi pekerja pemetik teh atau pergi meninggalkan sang mandor. Kekesalan dan kemarahan pun memuncak ketika upah yang diberikan oleh sang mandor sangat kecil dan para pekerja merasa usahanya kurang dihargai oleh sang mandor. Sedangkan, keuntungan yang diperoleh oleh sang mandor

sangat besar. Tidak tahan dengan keserakahan sang mandor, beberapa dari pekerja pun memberontak. Walaupun pekerja pemetik teh tersebut sadar akan statusnya dan tahu akan kehilangan pekerjaannya, tetapi mandor harus tahu bahwa pekerja itu juga manusia yang harus dihargai dan agar sang mandor pun sadar bahwa tanpa para pekerja, perkebunan teh ini tidak mungkin berjalan dengan lancar dan dapat menghasilkan daun teh yang banyak.

“... konflik individu dimana bentuk interaktif yang terjadi pada tingkatan individual, interpersonal, kelompok, atau tingkatan organisasi sehingga pada tingkatan individual sangat dekat hubungannya dengan stress. (abidin dkk, 2014: 277).

Desain tari Dramatik Kerucut Tunggal



Sumber :Dokumentasi, Sal Murgianto dalam Sudiasa, 2013 : 46)

Ungkapan dramatik dalam sebuah karya Menurut La Meri, desain dramatik kerucut tunggal sangat cocok untuk menggarap koreografi tarian tunggal serta tarian kelompok yang murni. Tarian ini dapat digarap tanpa tema dan cerita khusus untuk menampilkan keindahan komposisi gerak semata-mata. Klimaks tarian semacam ini bisa dicapai dengan dinamika fisik yang sangat kuat. (Parmadi, 2011: <http://dikbangkes.com/?p=770>.)

Jenis tari yang digarap merupakan jenis tari kreasi baru yang berpijak pada tradisi sunda. Adegan dalam karya tari ini dibagi menjadi 3 adegan yaitu:

a) Adegan 1 : Pagi hari

para pekerja mempersiapkan perlengkapan memetik teh seperti caping dan keranjang

b) Adegan 2 : aktifitas dan konflik

1. Berlangsungnya aktivitas para pekerja teh yaitu memetik teh
2. Sang mandor yang datang menghampiri para pekerja meminta daun teh
3. Mandor memberi upah kepada para pekerja
4. Pekerja kesal karena diberi upah kecil oleh mandor

c) Adegan 3 : penyelesaian masalah

Pekerja sadar akan perlakuan sang mandor dan akhirnya para pekerja memberontak kepada mandor, kesal akan perbuatannya pekerja meninggalkan sang mandor di perkebunan agar sang mandor sadar akan perlakuannya itu tidak baik

6. Mode Penyajian

Setelah menemukan ide gagasan melalui berbagai rangsang. mode penyajian merupakan cara untuk mengimplementasikan sesuai dengan konsep karya tari, seperti berikut ini:

Karya tari menggunakan mode penyajian representasional simbolis. Penggunaan mode penyajian representasional adalah penyampaian dari karya tari ini yang menceritakan tentang kejadian real yang terjadi di masyarakat

yaitu kegiatan memetik teh yang dilakukan oleh 6 penari dengan menggunakan perlengkapan seperti capping dan keranjang.

Penggunaan mode penyajian simbolis diungkapkan dengan gerak-gerak tari yang berupa simbol dari kegiatan memetik teh. Simbolisasi juga diungkapkan dengan konflik batin antara para pekerja dengan sang mandor, lalu gerakan penari menaiki keranjang dan memukul keranjang pun juga menjadi simbol dari kemarahan para perkerja pemetik teh akan perlakuan sang mandor, simbolisasi penyesalan akan tertuang dengan adanya teknik tata pentas cahaya yang menyimbolkan sang mandor menyesal.

BAB III

METODE/PROSES PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Karya tari ini tidak muncul begitu saja, namun tercipta melalui berbagai proses dan teknik penciptaan. Dalam proses perwujudan karya tari ini, koreografer menggunakan metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam buku yang berjudul *Bergerak menurut Kata Hati* yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengalami atau Mengungkapkan

Kerja koreografer digerakkan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya. Kehidupan manusia bergantung pada pertukaran yang terus menerus antara dunia batin dengan dunia nyata (lahir). Berbagai pengalaman dari dunia nyata masuk kedalam pencerapan pancaindera yang akan membentuk suatu rangsangan yang dapat menimbulkan dorongan untuk merasakan dan mengungkapkan. Dorongan untuk mencari dan mencipta tumbuh dari transaksi antara dunia nyata dan dunia batin.

2. Melihat

Melihat adalah sumber utama dari data panca indera yang menjadi api rangsangan bagi proses imajinatif. Kepekaan dan kemampuan melihat akan mempengaruhi rangsangan dan hasil suatu karya. Setiap orang yang sedang

melakukan proses kreatif akan mengalihkan perhatiannya terhadap suatu bentuk baik dalam maupun luar suatu obyek serta memperkuat pengalamannya dengan merasakan kualitas-kualitas obyek tersebut. Sangatlah penting bagi koreografer untuk mampu merespon temuan-temuan personal dengan sensitivitas yang tinggi dan melihat atau menangkap esensi dan aspek kualitatif dari pengalaman hidup yang menjadi sangat mendasar bagi aktivitas kreatif.

3. Merasakan

Merasakan merupakan unsur pokok dalam proses kreatif. Kewajiban koreografer, yaitu menyadari dimensi pengalaman yang dirasakan dan bayangan yang mendorong terjadinya sebuah karya baru. Penemuan dan penggunaan perasaan secara imajinatif memerlukan:

- a. Kesiapan diri untuk menemukan, menerima, menjadi terpicat, dan belajar melihat dan merasakan secara mendalam.
- b. Kesadaran akan perasaan, kesan yang dirasakan tubuh, dan bayangan-bayangan yang muncul dari suatu pengalaman dengan dunia nyata.
- c. Pengalaman akan kebebasan yang memungkinkan pengejawantahan terhadap perasaan yang dirasakan dalam tubuh dan angan-angan di dalam batin ke dalam kualitas gerak yang diwujudkan berupa peristiwa gerak.

4. Mengkhayalkan

Imajinasi, dalam perannya sebagai alat penemuan, mendorong proses pikiran kreatif ke arah mewujudkan khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati. Di dalam kasus koreografi, penemuan batin dilahirkan dalam bentuk metafora berupa sebuah tari ciptaan baru. Ini berarti bahwa khayalan dan pengalaman yang dirasakan dijawantahkan demikian rupa ke dalam unsur-

unsur dan kualitas gerak sehingga peristiwa gerak yang dihasilkan menampakkan perwujudannya dari pengalaman batin. Rangsangan awal menyebabkan terjadinya khayalan-khayalan dan perasaan yang disalurkan ke dalam tenaga gerak yang kemudian dikeluarkan secara spontan melalui gerak.

5. Mengejauwatahkan

Keberhasilan kerja kreatif seorang koreografer tergantung pada kemampuan daya khayalnya dalam mengejauwatahkan pengalaman batin ke dalam gerak. Tahapan kritis dari aktivitas kreatif adalah mengejauwatahkan hasil pencerapan panca indera dan pikiran imajinatif ke dalam gerak yang mengandung kualitas-kualitas yang melekat dalam bentuk tarian yang dibayangkan.

6. Pembentukan

Proses pembentukan yang membawa garapan tari menjadi hidup diarahkan oleh satu kesadaran akan kesederhanaan, kesatuan atau keutuhan, dan fungsi. Penataan tari untuk tahap awal cenderung sederhana dalam struktur dan bersifat improvisasi. Atas dasar pengalaman ini, aktivitas artistik akan berubah ke arah bentuk yang lebih dikembangkan, beralih dari bentuk-bentuk yang bersifat ungkapan personal kepada yang lebih simbolis mengenai kebenaran yang universal.

7. Evaluasi

Melangkah mundur untuk melihat apa yang telah kita ciptakan adalah hal yang biasa dan bagian dari kegiatan kreatif sebagai dorongan awal untuk memberikan wujud nyata dari dorongan batin. Pencipta memiliki kebutuhan untuk melihat apakah bentuk yang diinginkan telah sesuai dengan yang diangan-angankan dalam hati.

B. Proses Penciptaan

Karya tari ini diwujudkan dengan beberapa tahapan sendiri namun diadaptasi dari teori penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins. Tahapan-tahapan tersebut terlihat seperti bagan berikut ini:

Bagan IV.I Proses Penciptaan



Uraian Bagan :

1. Mencari Ide

Mencari Ide merupakan tahap awal yang paling utama dalam proses penciptaan, karena dari sebuah ide akan dapat menentukan konsep dasar yang nantinya diwujudkan ke dalam sebuah karya tari. Sebuah ide dapat muncul dari berbagai peristiwa di sekeliling kita dan dapat diambil dari pengalaman-pengalaman sendiri.

Dalam tahap ini, koreografer menemukan ide dari pengalaman pribadi yang adalah keluarga petani kebun teh. Ide yang diambil dari

koreografer adalah fenomena yang terjadi antara para pekerja pemetik teh dengan sang mandor ketika usaha tidak lagi dihargai oleh sang mandor yaitu upah yang tidak sepadan dengan apa yang para pekerja lakukan dan sang mandor hanya melihat para pekerja sebelah mata.

2. Menentukan Tema

Sebuah tema akan menjadi pokok utama dalam sebuah karya tari. Dengan menentukan tema, maka karya tari tersebut tidak akan lari dari fokus yang ingin diangkat dari sebuah ide yang telah ditentukan. Setelah mendalami berbagai hal terkait dengan ide, maka kita tentukan tema utama dari ide tersebut. Koreografer mengangkat tema yaitu Kehidupan sosial yaitu tentang ketimpangan upah yang diberi oleh sang mandor kepada pekerja pemetik teh.

3. Mengkhayalkan

Tahap mengkhayalkan, Penata dituntut untuk mempunyai imajinasi dan kreativitas tinggi. Sehingga dalam perwujudan sebuah karya tari dapat sesuai dengan sesuatu di dalam batinnya. Penata juga dituntut untuk mampu menyatukan antara pengalaman yang telah dirasakannya dengan khayalannya ke dalam simbol gerak sehingga pesan dalam karya tari tersebut bisa tersampaikan dengan baik kepada penonton. Penata juga mempunyai gambaran tentang apa yang diinginkan untuk proses mengejewantahkan nya keatas panggung.

4. Eksplorasi

Tahap eksplorasi yang dilakukan oleh koreografer akan menggunakan anggota tubuh untuk menciptakan gerak baru dan menghasilkan

gaya yang khas dari koreografer sendiri. Selain menciptakan gerak koreografer juga merangkai pra adegan dan adegan yang akan dijadikan sebuah karya tari. Dalam tahapan eksplorasi koreografer akan menciptakan sebuah gerak yang belum pernah ada atau berdasarkan pengembangan dari gerak yang sudah ada, dengan pertimbangan teknik gerak yang benar sehingga membentuk gerak baru yang baik.

5. pembentukan

Proses pembentukan yang dilakukan oleh koreografer adalah bagaimana menyusun gerak yang telah deksplorasi sehingga membentuk satu kesatuan sebuah tarian. Selain itu koreografer juga membentuk apa yang akan menjadi pengiring tari sehingga mendukung tari yang akan diciptakan.

6. Penyelesaian

Tahap penyelesaian koreografer akan memperindah karya dengan mendistorsi dan menstilir gerak yang telah dibentuk agar menjadi lebih membentuk ruang. Selain itu koreografer juga memberikan teknik yang benar terhadap gerak yang telah terbentuk ditambah pemberian pola lantai, artistic dan hal-hal pendukung terbentuknya karya tari.

BAB IV

ULASAN KARYA

A. Deskripsi

Karya tari ini diadaptasi dari keresahan seorang pekerja pemetik teh yang tidak pernah mendapatkan upah sesuai dengan pekerjaan yang telah dilakukannya, sang mandor selaku pemilik perkebunan tidak pernah menghargai pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerjanya. Para pekerja yang selama ini sudah mencoba untuk sabar dan bertahan menjadi pekerja pemetik teh untuk memenuhi kebutuhan keluarganya akhirnya memberontak.

Diawali dari adegan pertama yang menceritakan tentang para pekerja yang bersiap-siap pergi ke kebun teh untuk memetik teh. Sesampainya di perkebunan, para pekerja mulai mempersiapkan perlengkapannya berupa keranjang untuk memetik teh.

Adegan dua difokuskan pada aktivitas para pekerja teh yang sedang memetik teh di kebun, lalu sang mandor datang dan memberi upah kerja yang dilakukan oleh para pekerja. Hasil daun teh yang telah dipetik oleh pekerja pun diberikan kepada mandor untuk diproses ke tahap selanjutnya. Tetapi pekerja heran mengapa sang mandor hanya memberi upah yang terbilang kecil dan para pekerja pun merasa tidak puas dengan hasil yang diterima karena mereka merasa sudah berusaha dengan keras dalam pekerjaan ini. Akhirnya, pekerja memberontak kepada sang mandor dan meminta untuk diberi upah selayaknya yang harus mereka terima. Tetapi, mandor yang merasa lebih pintar dan lebih

berkuasa atas kebun teh ini menolak permintaan pekerja karena sang mandor merasa upah yang diberikan kepada pekerja sangat pas dengan hasil kerja mereka. Terjadilah konflik antara pekerja dan sang mandor hingga menimbulkan konflik batin.

Adegan selanjutnya adalah penggambaran penyesalan yang dirasakan oleh mandor kepada pekerja yang dirasa tidak lagi berkeprimanusiaan dan tidak mempunyai rasa toleransi. Pada akhirnya sang mandor ditinggalkan dikebun teh oleh pekerja karena pekerja sudah sangat kesal dengan sang mandor dan pekerja memberi pelajaran kepada sang mandor atas apa yang dibuat oleh mandor tersebut.

Karya tari ini berpijak pada tradisi sunda dan gerak-gerak aktivitas para pekerja sedang memetik teh. Motif gerakannya adalah, *tumpang tali dan mincid*. Setelah dikembangkan munculah beberapa gerak yang menyimbolkan sesuatu yang sedang dilakukan pada cerita karya tari ini.

Sosok pekerja dikembangkan melalui aktivitas proses pekerjaannya, mulai dari introduksi yang mana satu penari sedang *haming* dan 5 penari lainnya menyimbolkan tentang keresahan, menyiapkan peralatan yang digunakan serta gerakan sedang pergi ke kebun teh lalu pemetikan teh sedang berlangsung. Namun, gerakan-gerakan yang digunakan oleh penari merupakan gerakan yang dihasilkan dari ekspresi penari yang akan dikembangkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerak tari sesuai dengan ekspresi dan perasaan yang sedang dirasakan.

Karya tari ini menyajikan karya tari baru yang mengembangkan karya tari tradisi sunda. Pada karya tari ini properti yang digunakan adalah keranjang dan caping.

B. Produksi

Suatu pertunjukan selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri.(M. Jajuli, 1994:20). Tempat pertunjukan yang akan digunakan oleh koreografer adalah sebuah panggung Prosenium. Pentas adalah jenis ruang yang istimewa berbeda dengan studio yang dibatasi dinding, dan agar sebuah tarian dapat berfungsi dengan baik para penari membutuhkan pentas Prosenium. (Doris Humphrey yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, 1983: 174).

Penggunaan tempat pertunjukan pada karya tari ini adalah menggunakan panggung Prosenium demi terciptanya sebuah nuansa yang dibangun secara simbolik. Nuansa yang dihadirkan dengan panggung berbingkai menciptakan suasana tertentu apabila diberikan pencahayaan yang sesuai sehingga tercipta sebuah pertunjukan yang bersifat konvensional.

Selama proses produksi berlangsung koreografer banyak mengalami hambatan dalam menentukan tempat untuk melakukan proses kerja studio dan jadwal latihan karena terbatasnya tempat yang bisa dijadikan tempat latihan dan kesibukan penari dan pemusik yang juga merupakan seniman dengan tingkat mobilitas yang tinggi. Akhirnya dengan tekad yang kuat dan niat yang dalam koerografer mampu menyatukan seluruh penari dan pemusik menuju ke pentas di hari-H. Dalam melaksanakan proses produksi karya tari pun dapat dijelaskan

sebagai berikut: Keterampilan teknik penari sangat dibutuhkan untuk menyampaikan gagasan yang ingin disampaikan, dan pada garapan ini kualitas penari menjadi kekuatan yang menunjang keberhasilan garapan. Dibantu dengan ekspresi tiap adegan yang diolah secara rutin.

C. Evaluasi

Pada awal proses observasi dan penelitian karya tari ini koreografer memiliki beberapa kesulitan yang cukup dijadikan pelajaran oleh koreografer. Diawali dalam kesulitan menentukan tema yang akan diangkat karena berkenaan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat Bandung mengenai kehidupan sosial dan mata pencaharian masyarakat Bandung yang adalah pekerja pemetik teh. Namun setelah berpikir secara keras dan melakukan bimbingan koreografer akhirnya mampu membuat komitmen untuk menentukan tema apa yang ingin koreografer angkat kedalam karya tari ini.

Kelemahan karya tari "*Pancen Kahirupan*" ialah kurangnya latihan sehingga penari tidak cukup untuk mendalami karya tari ini. Beberapa pertemuan penari dan pemusik tidak lengkap sehingga menjadi sulit untuk menyelaraskan antara gerak dengan iringan. Pada dasarnya penari dan pemusik memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing setiap individual sehingga susah untuk membuat kelompok tari menjadi satu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari ini menggambarkan tentang kegelisahan para pekerja pemetik teh yang menimbulkan konflik dan pergolakan batin antara para pekerja pemetik teh dengan sang mandor karena pekerja merasa sang mandor tidak menghargai usahanya yang menjadikan para pekerja pemetik teh merasa kesal dan sampai akhirnya para pekerja pemetik teh meninggalkan sang mandor di perkebunan dan sang mandor akhirnya menyesal karena telah melakukan itu. Beberapa gerak yang digunakan dalam karya tari ini menggunakan pijakan gerak tari tradisi sunda yaitu ketuk tilu yang saat ini sudah mengalami perkembangan dan sudah berganti nama menjadi gerak jaipong. Menggunakan teori penciptaan dari Alma M. Hawkins dengan mode penyajian representasioanl simbolik. Karya tari ini dipertunjukkan dengan panggung prosscenium dan disesuaikan dengan tata cahaya yang sudah ditentukan.

B. Saran

Menciptakan karya tari tidak ada batasan ide untuk menjadi sebuah dasar penciptaan. Mengangkat sebuah konflik kehidupan sosial tentang pekerja pemetik teh dengan sang mandor yang berada di ciwidey kabupaten bandung selatan adalah dasar dari penciptaan yang butuh kreativitas yang cukup tinggi serta ide dan konsep yang matang sehingga pesan tersampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudiasa, Ida Bagus K. 2010. *Bahan Ajar Mengenal Proses Perwujudan Koreografi Lingkungan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- _____. 2012. *Bahan Ajar Komposisi Tari*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Supriadi, Didin. 2006. *Bahan Ajar Pengetahuan Musik*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Tim Estetika FBS. 2008. *Estetika sastra, seni dan budaya*. Jakarta: UNJ Press.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.
- Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Meri, La. 1965. *Dance Composition : The Basic Element*. Massachusetta: Jacob's Pillow Dance Festival
- Jajuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma. 2002. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Denpasar: MSPI.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati Metoda Baru Dalam Menciptakan Tari (Terj I WayanDibia)*. Jakarta : MSPI Press
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati Metoda Baru Dalam Menciptakan Tari (Terj I WayanDibia)*. Jakarta : MSPI Press
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Terj. Y. Sumandyo Hadi)*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1959. *The Art of Making Dances*. New York : Holt, Rinehart, Winston.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari (The Art of Making Dance) (Terj Sal Murgiyanto)*. Jakarta : Aquarista Offset.

Direktorat kesenian proyek pengembangan kesenian jakarta departemen pendidikan dan kebudayaan, 19986. *Pengentahuan Elementer tari dan Beberapa Masalah Tari*

Suprapti, Mc. 1991. *Sistem Pertanian Tradisional*. Depok : Universitas Indonesia

Mujiyanto, Yan dkk .2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta :Pelangi Publishing.

Abidin, yusuf zainal dkk. 2014. *Pengantar sistem sosial budaya indonesia*. BANDUNG. PUSTAKA SETIA.

Safei, Ahmad. 2014. *Siapa Mau Jadi Petani?*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Soewardjo, B. Kristiono. 2014. *Olah Tubuh*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN
Data Wawancara

Narasumber : Cece Capuy
Jenis Wawancara : Wawancara Terbuka
Waktu : Senin, 8 september 2014
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 75 Tahun
Tempat : rumah pak cece di gambung, ciwidey, bandung. Jawa barat

T : asalamualaikum

C : walaikumsalam

T : saya tasya mahasiswa program studi sendratasik, fakkultas bahasa dan seni unversitas negeri jakarta, kedatangan saya kesini mau bebrtanya pendapatan bakpa perhari menjadi seorang pekerja pemetik teh

C : iya jadi begini neng tasya, bapak bekerja sebagai pelerja pemetik teh ini mulai dari 1961 kira-kiara umur bapak sekitar 19 tahunlah dan bapak sudah mempunyai istri. Istripun awalnya bekerja juga sebagai pekerja di perkebunan teh tempat bapak bekerja lalu waktu itu istri bapak jatuh sakit dan jadi weh sudah tidak bekerja lagi di perkebunan. Saya mempunyai 5 orang anak, 3 laki-laki 2 perempuan. Kelima-limanya sekolah, sehabis pulang sekolah mereka semua bekerja di perkebunan teh membantu bapak, sama merekapun juga pekerja semuanya demi memenuhi kehidupan ini dan ahan-bahan makanan semakin lama semakin mahal

T : lalu apakah dnegan pak cece dan anak-anak bekerja sebagai pekerja diperkebunan teh dapat memenuhi kehidupan bapak sehari-sehari ?

C : ya dicukup-cukupin weh lah neng, ya habis bagaimana lagi biaya sekolah dan bahan makanan semakin lama semakin mahal jadi kadang-kadang dengan pendapatan yang hanya diitung Rp 400/kilo daun teh dicukupi dalam sehari hharus bisa

T : Rp 400/kilo dalam sehari? Bapak dan anak-anak dalam sehari bisa menghasilkan berapa kilo daun teh?

C : ya kalo bapa jujur hanya bisa mengumpulna 5-10 daun teh perharinya karena bapak sudah semakin tua dan sudah tidak sekuat dahulu untuk memetik teh diperlukan kecepatan tangan supaya daun teh yang dikumpulkan banyak. Kalau anak-anak mah bisa dalam sehari 10-20 kilo daun teh perharinya. Ya lumayan lah jika digabungkan bisa membeli makanan dalam sehari sekeluarga

T : jadi bapak sudah bekerja selama 55 tahun sebagai pekerja ya pak?

C : iya betul sekali neng hehe

T : apakah bapak tidak ingin mencari kerjaan lain selain menjadi pekerja pemetik teh?

C : yaa neng maunya juga begitu tapi bagaimana atuh abdi mah hanya lulusan sekolah dasar, membacapun masih tidak terlalu lancar, jadii ya beginilah neng hehe. Lagian juga ingin keluar jadi pekerja malah nanti bapak tidak mempunya pekerjaan, lulusan SD mau jadi apa lagi neng. Ya dibetah-betahin aja atuh hehe

T : yaudah atuh haturnuhun nya pak atas waktunya maaf atuh mengganggu waktunya bapak

C : sami-sami neng, mangga atuh teu kunanaon neng hehe

Data Wawancara

- Narasumber : Aep
- Jenis Wawancara : Wawancara Terbuka
- Waktu : Jum'at, 12 september 2014
- Jenis Kelamin : laki
- Umur : 40 Tahun
- Tempat : rumah teh dan kina gambung, ciwidey, bandung. Jawa barat
- T : asalamualaikum
- A : waalaikumsalam
- T : saya tasya mahasiswa program studi sendratasik akultas bahasa dan seni universitas negeri jakarta, kedatangan saya kesini mau bertanya seputar yang ada di perkebunan teh pak boleh?
- A : iya atuh neng, silahkan we. Apa yang ingin ditanyakan ?
- T : apa peran bapak di perkebunan teh ini ?
- A ; saya adalah pemilik perkebunan ini bisa dibilang saya seorangng mandor perkebunan ini
- T : oh begitu bapak mempunyai berapa pekerja di perkebunan ini ?
- A : kurang lebih 25-30 orangan lah neng
- T : terus dalam sehari bapak bisa memperoleh berapa kilo daun teh kira-kira ?
- A : kurang lebih 1000 kilo daun teh lah neng perharinya jika ditambahkan dengan pekerja lainnya
- T : kira-kira bapak menjualnya berapa perkilonya pak ?

A : saya menjualnya Rp 1400 perkilo daun teh nya

T : bapak memberi upah untuk pekerja bapak berapa perkilo daun tehnya ?

A : untuk 1 kilo daun teh saya memberi Rp 400 neng

T : wah sedikit sekali ya pak

A : ya menurut saya sesuaiilah neng mereka pun kan hanya lulusan SD rata-rata dan banyak juga yang tidak sekolah

T : oh begitu ya pak haturnuhun atasa waktunya ya pak

A : sami-sami neng

Data Pengamatan

alat pembasmi hama



Dokumentasi : tassy : 2014

daun teh



Dokumentasi : tasya : 2014

metik daun teh



Dokumentasi : tassy : 2014

pekerja pemetik teh



Dokumentasi : tassy : 2014

pekerja pemetik teh



Dokumentasi : tassy : 2014

mandor



Dokumentasi : tassy : 2014

pertunjukan



Dokumentasi : tassy : 2017

pertunjukan



Dokumentasi : tassy : 2017

pertunjukan



Dokumentasi : tassy : 2017

pertunjukan



Dokumentasi : tassy : 2017

BAB I
PENDAHULUAN

E. Latar Belakang

Keindahan alam dan keunikan wisata yang dimiliki oleh beberapa kota di Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan dalam maupun luar negeri, terlebih Indonesia yang memiliki banyak kota wisata dengan keunikan dan keindahan sendiri, salah satunya adalah kota Bandung. Bandung adalah ibukota dari provinsi Jawa Barat. Kota Bandung memiliki banyak julukan seperti, kota Parahyangan, kota Pasundan, kota Kembang yang dinilai sangat cantik dengan banyaknya bunga-bunga dan pohon-pohon yang tersebar di kota Bandung. Selain itu Bandung juga disebut dengan *Paris Van Java* karena banyaknya mall dan factory outlet yang tersebar di sana. Sejatinya, Bandung tetap menjadi kota Bandung yang asri dan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani perkebunan teh. Salah satu daerah di Bandung yang mayoritasnya berprofesi sebagai petani adalah kawasan Bandung Selatan tepatnya Ciwidey.

Ciwidey merupakan kabupaten Bandung bagian Selatan. Nama Ciwidey sendiri mengambil intisari dari bahasa Portugis yaitu buah Kiwi dan dey yang adalah hari. Melalui wawancara dengan Dede selaku lurah kabupaten Ciwidey, Bandung Selatan pada tanggal 15 September 2015, mengatakan bahwa Ciwidey memiliki banyak pesona alam seperti pegunungan, gunung-gunung tinggi, bukit-bukit dan hamparan luas perkebunan yang mampu menyegarkan mata serta udaranya yang begitu sejuk. Pegunungan disekitar Ciwidey dikelilingi oleh gunung tilu, *careuh*, dan pasir panjang dan masih banyak lagi. Hamparan perkebunan teh

yang luas yang kemudian membuat masyarakat ciwidey berprofesi sebagai petani dan pekerja pemetik teh.

Petani adalah orang yang bekerja dalam bidang pertanian dengan cara melakukan pengelolaan tanaman dengan harapan agar memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain. (Safei, 2014:1). Pekerja teh adalah orang yang bekerja mencari daun teh dengan cara memetik teh dari stek daun agar mencapai hasil yang bagus. Kegiatan memetik teh dilakukan mulai pukul 06.00-10.00, untuk mencapai hasil yang maksimal seorang pekerja teh harus detil dalam memetik teh tapi juga diharuskan memiliki kecepatan tangan yang cepat agar daun teh yang dipetik dapat terkumpul banyak. Mayoritas mata pencaharian sebagai pekerja pemetik teh di masyarakat ciwidey juga menghadapi banyak masalah. Masalah yang kerap kali dihadapi oleh pekerja teh terdapat banyak macam diantaranya ketimpangan upah pekerja teh dengan mandor. Hak pekerja teh yang kerap tak diberikan oleh mandor. Permasalahan ini yang kemudian menimbulkan pergumulan batin yang dirasakan para pekerja teh.

Memetik teh bukanlah pekerjaan yang mudah dan instan karena terdapat permasalahan yang menghambat aktivitas ini. Seperti contoh, adanya serangan hama yang membuat daun teh tidak bagus dan tidak layak untuk diolah menjadi teh dan masalah yang utama adalah upah para pekerja yang diberi oleh mandor yang mungkin tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh pekerja teh setiap harinya. Para pekerja teh tersebut hanya diberi Rp 400,- per kilo sedangkan 1 kilo daun teh yang dikumpulkan oleh pekerja tidak sedikit. Dalam

sehari mereka hanya bisa memetik dan mengumpulkan 30 kilo daun teh, jikalau ditotal pun pekerja teh itu hanya bisa mendapatkan upah Rp 12.000,- / harinya. Sangat tidak sesuai dengan pengorbanan pekerja teh (Pak Cece). Padahal, sang mandor (Pak Aep) menjual daun teh nya sebesar Rp 1.400,- per kilo. Ketimpangan harga antara pekerja teh dan mandor sangat tidak sesuai dengan usaha para pekerja dan menimbulkan konflik yaitu rasa kesal pekerja teh kepada mandor karena para pekerja tersebut merasa tidak dihargai oleh mandor. Demi memenuhi kehidupan pekerja teh itupun hanya berpasrah diri dengan hasil yang diberikan

Masalah yang mendasar dalam permasalahan ini adalah ketidaksadaran atau kurang pekanya rasa toleransi terhadap sesama manusia dan kurang sadarnya masyarakat akan pentingnya seorang petani atau pekerja. Mereka hanya dianggap sebagai rakyat rendah dan dipandang sebelah mata. Barangkali dalam pandangan beberapa masyarkat, petani dan para pekerja teh lainnya hanya di identikkan dengan kemiskinan, kesengsaraan, kalangan orang yang tidak berpendidikan, dan lain-lain. Pасalnya jika tidak ada para pekerja pemetik teh , maka kita tidak akan bisa meminum minuman segar dan keaslian dan aroma dari daun teh yang diproduksi selama ini akan hilang karena akan beda jika daun teh tersebut di proses dengan mesin. Sebagai generasi muda harus menjunjung tinggi keaslian dan keoriginalitasan produk dalam negeri. Bayangkan jika para pekerja memutuskan untuk berhenti memetik teh karena mereka merasa tidak dihargai oleh sang mandor, mungkin keputusan itu mengakibatkan keresahan masyarakat karena tidak akan meminum teh yang adalah hasil dari Indonesia dan asli

Indonesia. Permasalahan ini memunculkan sebuah ide untuk menciptakan sebuah karya tari tentang para pekerja pemetik teh yang merasa tidak dihargai usahanya oleh sang mandor dan pekerja pemetik teh merasa kesal dan marah yang memuncak. Angan ingin membahagiakan dan menghidupi keluarganya pun hilang dikarenakan sang mandor hanya memberi upah yang sangat tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan para pekerja pemetik teh setiap harinya.

Alasan ini menarik untuk diangkat sebuah panggung pertunjukan karena pekerja teh juga manusia dan mereka mempunyai keluarga yang harus di hidupi. Sedangkan pendapatannya sehari saja tidak bisa untuk menutupi kehidupannya sekeluarga. Karena hasrat ingin memiliki hasil yang besar dan keserakahan sang mandor akan hasil jerih payah pekerja tersebut dan sang mandor tidak ingin membagi hasilnya dengan pantas kepada para pekerja. Seharusnya sang mandor harus mempunyai rasa iba, simpati, empati dan toleransi terhadap sesama manusia. Korografer mencari cara untuk mengungkap sebuah permasalahan yang terjadi dalam bentuk karya tari. Karya tari menggambarkan situasi yang terjadi dalam kehidupan para pekerja pemetik teh di Ciwidey, Bandung.

F. Rumusan Masalah

Bagaimana pergumulan batin para pekerja pemetik teh diciwidey yang tidak dihargai diangkat kedalam sebuah karya tari inovatif.

G. Orisinalitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orisinalitas berarti keaslian atau ketulenan (KBBI, 2008: 989). Karya tari ini, koreografer berusaha mengembangkan gerak-gerak tradisi sunda menjadi gerak yang mempunyai arti. Seperti, gerakan tangan tumpang tali yang dikembangkan oleh koreografer menjadi gerakan seperti sedang memetik teh dan gerak mincid yang dikembangkan koreografer seperti gerak sedang berjalan ke perkebunan teh dan gerak aktifitas para pekerja teh di perkebunan teh. Koreografer juga menggunakan gerak silat tradisi sunda yaitu gerak silat ibing yang juga dikembangkan oleh koreografer. Kemudian koreografer mencoba mengeksplorasi tubuh untuk mendapatkan ciri gerak. Setelah ciri gerak ditemukan kemudian koreografer menggabungkan antara gerakan tari tradisi dengan gerak ciri khas gerak koreografer.

Orisinalitas yang dimunculkan dimana koreografer mencoba mengemas secara menarik dengan memunculkan simbol-simbol hasil eksplorasi serta pengembangan dari pola gerak sehari-hari kegiatan para pekerja pemetik teh. Karya tari ini bertemakan tentang kehidupan sosial para pekerja pemetik teh yang berada di Ciwidey, Bandung Selatan yaitu tentang para pekerja pemetik teh yang merasa tidak dihargai usahanya oleh sang mandor dan para pekerja teh merasa kesal dan marah yang memuncak. Angan ingin membahagiakan dan menghidupi keluarganya pun hilang dikarenakan sang mandor hanya memberi upah yang sangat tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan para pekerja itu setiap harinya. Keresahan para pekerja teh inilah yang menimbulkan konflik dan

pergolakan batin dengan sang mandor. Karya tari ini ditampilkan dalam bentuk panggung *proscenium*.

Karya tari sebelumnya yang menceritakan tentang kegiatan para petani yang mana sebelumnya telah didiciptakan oleh Bathara Saverigadi yang berjudul “Laskar Tani” yang berceritakan tentang para petani yang senang karna kerja kerasnya selama ini telah membuahkan hasil yaitu hasil padi yang melimpah dan kemakmuran bertambah. Berbeda dengan karya tari *Pancen Kahuripan*, karya tari “Laskar Tani” bertemakan tentang kesenangan para petani padi akan hasil panen nya atau pesta panen. Dan pijakan karya tari nya pun berbeda, karya tari *Pancen Kahuripan* berpijak pada tradisi jawa barat yaitu beberapa gerak tradisi ketuk tilu yang saat ini telah mengalami perubahan menjadi tari jaipong, sedangkan karya tari “Laskar Tani” berpijak pada gerak tari Jawa yaitu Jawa Tengah.

H. Tujuan dan Manfaat

3. Tujuan

- f. Mengangkat permasalahan yang terjadi di masyarakat Ciwidey di perkebunan teh tentang para pekerja pemetik teh dengan sang mandor.
- g. Mengasah kemampuan koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari.
- h. Menciptakan karya tari berdasarkan metode pencitaan Alma M Hawkins.
- i. Mengekspresikan keresahan koreografer terhadap permasalahan yang terjadi pada para pekerja pemetik teh dengan sang mandor.

- j. Memberikan pencerahan terhadap pola pikir masyarakat akan toleransi sesama manusia dan tidak memandang orang sebelah mata hanya dengan profesi atau pekerjaan yang mereka lakukan.

4. Manfaat

- e. Bagi koreografer agar menambah kemampuan dalam mengembangkan dan menuangkan kreatifitas dan ide-ide yang bersifat orisinil dan inovatif,
- f. Bagi koreografer agar menambah kemampuan dalam berekspresi dan berapresiasi berkarya seni tari.
- g. Bagi masyarakat, sebagai apresiasi karya tari juga hiburan.
- h. Sosialisasi bagi masyarakat untuk bersama-sama menjaga silaturahmi dalam hubungan pekerja sehingga tidak terjadi konflik antar individu.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

E. Kajian Sumber Penciptaan

4. Narasumber

Karya tari *Pancen Kahuripan* ini mengangkat tentang kehidupan sosial masyarakat Ciwidey, yang mayoritas bekerja sebagai pekerja pemetik kebun teh. Proses penciptaan karya tari ini diawali dengan proses penelitian etnografi. Sumber data dalam karya didapat melalui hasil wawancara dengan narasumber yaitu Bapak Cece Capuy. Beliau adalah seorang pekerja teh/pemetik teh. Wawancara ini dilakukan terbuka dikediaman Bapak Cece. Masalah yang dihadapi oleh Bapak Cece adalah sebuah realita yang terjadi di dalam kehidupannya dan biasa terjadi kepada masyarakat dikalangan menengah kebawah. Peristiwa tersebut membuat Cece merasakan tekanan batin dikarenakan beliau mempunyai tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya dengan bertahan hidup.

Berawal dari tahun 1961, Bapak Cece Capuy bekerja sebagai pekerja pemetik teh yang dilakoninya selama 55 tahun. Pekerjaan yang tidak seberapa ini dilakukannya demi memenuhi kehidupan beliau dan keluarganya. Cece menceritakan bagaimana sulitnya menghidupi keluarganya dengan profesi yang dilakoninya sebagai pekerja pemetik teh. Tidak berhenti sampai disini pak Cece yang adalah seorang pekerja harus mencukupi kehidupannya keluarganya meskipun harga sandang dan pangan meningkat drastis setiap

tahunnya tetapi tetap saja upah kerja yang didapat oleh pak Cece tidak mengalami peningkatan yang significant. Konflik yang terjadi adalah gejolak batin dalam menjalankan profesinya sebagai pemetik teh yaitu upah yang tak seberapa sedangkan kebutuhan dan biaya hidup yang kian meningkat. Cece menceritakan bahwa upah yang diberikan oleh sang mandor tidak mengalami peningkatan serta kurangnya kesadaran dari pihak mandor dalam memahami kesulitan yang dialami para pekerja pemetik teh. Cece pun ingin memberontak tapi apa daya, cece berfikir bahwa ia adalah rakyat kecil yang argumen nya tidak akan didengar oleh sang mandor. Cece hanya bisa memendamnya saja di dalam diri.

Foto 2.1 petani teh



(dokumentasi tasya : september : 2014)

Wawancara lainnya juga dilakukan oleh Pak Aep yang adalah seorang pemilik perkebunan teh yang bisa juga disebut sebagai sang mandor yang dijadikan sebagai informan. Pak Aep adalah warga ciwidey yang merupakan pemilik perkebunan teh dan juga seorang mandor di perkebunannya sendiri.

Seorang informan yang adalah seorang mandor ini memberikan informasi terkait perkebunan teh miliknya dan beberapa ulasan tentang pendapatannya per hari dengan menjual daun tehnya. Pak Aep menjual daun tehnya perkilo sebesar Rp 1.400,-. Pak aep mempunyai pekerja yang lumayan banyak. Pak Aep memberi harga perkilo daun teh yang dipetik oleh pegawainya sebesar Rp 400,- sangat kecil dibanding pendapatan pak aep perharinya. Informasi yang didapat melalui Mandor dan pekerja pemetik teh terkait upah yang didapat disimpulkan bahwa para pekerja pemetik yang mengabdikan berkeja di perkebunan tidak mendapat perhatian yang cukup dari sang mandor hal inilah yang menjadi konflik karena jika mandor tidak menyadari bahwa upah yang diberikan tidak dapat membuat pekerja pemetik teh sejahtera dan para pekerja mulai merasa jenuh dengan pekerjaan berat yang dilakukan namun upah yang diberikan tidak sesuai hingga pada akhirnya mereka mulai memberontak dan memilih meninggalkan pekerjaannya sebagai pekerja pemetik teh.

Foto 2.2 mandor perkebunan teh



(dokumentasi tasya : september : 2016)

5. Narasumber Gerak

Gugum Gumbira adalah seorang seniman dari Bandung yang dijadikan sebagai Narasumber gerak dalam karya tari. Gugum gumbira juga pelopor dari tari jaipong dan beberapa tari ciptaanya seperti ketuk tillu, rawayan dan beberapa tari rakyat lainnya. Gugum juga menjelaskan dalam menari jaipong seorang penari harus bisa memainkan ekspresi, lalu seorang penari jaipong harus peka terhadap musik terlebih suara kendang karna biasanya kendang bisa jadi kode perpindahan gerak atau adegan peradegan dalam tari, lalu dalam menari jaipong harus difokuskan adalah geol, gitek, goyang yang disingkat 3G, dan uyeg. (Gumbira, 2014)

Tarian tersebut sebagian dari motif-motif gerak yang ada pada tariannya adalah sebagai pijakan gerak dalam menciptakan karya tari yang didukung oleh metode penciptaan Alma M. Hawkis. Motif gerak yang digunakan dalam karya tari ini adalah *tumpang tali*, *mincid* yang akan dikembangkan menjadi bentuk baru sehingga menciptakan gaya baru dalam penciptaan karya tari.

6. Obyek Penelitian

Secara geografis Jawa Barat tempat kebudayaan sunda lahir, tumbuh dan berkembang, terletak pada posisi antara 5 derajat 50' dengan 7 derajat 50' lintang selatan dan antara 104 derajat 48' dengan 108 derajat 48' bujur timur. Luas wilayahnya adalah 46.890 km persegi. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bandung)

Wilayah Jawa Barat merupakan bagian yang berwujud Kepulauan. Kepulauan ini disebut sebagai Kepulauan Nusantara, sebuah istilah yang telah dipakai pada abad ke-14 masehi pula untuk menamai sebuah konsep wawasan yang memandang kepulauan Indonesia sebagai kesatuan geografis, kesatuan wilayah yaitu wilayah Nusantara. Wilayah Jawa Barat berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah disebelah Timur, Laut Jawa dan DKI Jakarta Raya di sebelah Utara, provinsi Banten di sebelah Barat, dan Samudra Hindia di sebelah Selatan, sungai Cilosari dan sungai Citanduy merupakan batas alam antara wilayah provinsi Jawa Barat dengan provinsi Jawa Tengah. Provinsi Banten dibatasi oleh Selat Sunda disebelah Barat, Laut Jawa disebelah Utara, Samudra Hindia disebelah Selatan, dan sebelah Timur oleh DKI Jakarta Raya dan provinsi Jawa Barat. Tampak sekali Jawa Barat dikelilingi oleh laut kecuali disebelah Timur. Jawa Barat sendiri memiliki panjang 265 km dan lebar antara 150-175 km. Bandung yang dikenal dengan sebutan kota kembang diawali karena Bandung dipenuhi oleh banyak perkebunan teh dan menjadi salah satu pusat produksi pembuatan teh selain itu Bandung yang juga menjadi ibukota provinsi Jawa Barat merupakan pusat kebudayaan Sunda.

Objek yang diteliti adalah perkebunan teh yang ada di Ciwidey, Bandung. Seperti yang dikatakan oleh narasumber (Cece, 2016) bahwa menjadi banyak nya perkebunan yang ada di Ciwidey menjadikan lapangan pekerjaan sendiri bagi masyarakat kalangan bawah seperti mereka yang tidak mempunyai pendidikan yang menjadi seorang pekerja pemetik teh. Namun, hal tersebut justru malah menimbulkan keresahan karena para mandor atau

orang yang mempunyai perkebunan teh dengan gampang menyuruh-nyuruh para pekerja dan banyak juga para pekerja yang diberi upah yang kecil oleh mandor. Sedangkan, daun teh yang dipetik oleh pekerja dijual oleh mandor dengan harga tinggi. Ketimpangan tersebut membuat mereka merasa resah dengan kejadian ini.

Karya tari ini mengangkat tentang kejadian yang terjadi di perkebunan teh dimana seorang pekerja merasa resah akan tingkah laku sang mandor yang semena-mena kepada pekerja dan rasa tidak puas akan upah yang diberikan oleh sang mandor karena pekerja tersebut merasa upah yang diberikan sang mandor sangat tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan para pekerja selama ini.

F. Kajian Literatur

Proses perwujudan karya tari yang diciptakan tidak terlepas dari dasar-dasar pemikiran yang ilmiah, untuk itu harus menggunakan acuan dan sumber-sumber data ataupun literatur yang sesuai dengan kebutuhan dalam karya tari yang akan diciptakan. Penggunaan berbagai referensi sebagai sumber literatur dimaksudkan untuk membuat sebuah pertanggung jawaban secara tertulis tentang karya tari yang dibuat berlandaskan akademis. Beberapa buku yang dijadikan acuan sebagai penciptaan karya tari ini adalah

15. Bergerak Menurut Kata Hati : Alma M.Hawkins: Mengacu pada konsep penciptaan karya tari yang beritik tolak pada metode penciptaan Alma M. Hawkins, maka dasar penulisan mengacu pada buku yang berjudul Bergerak

Menurut Kata Hati terjemahan I Wayan Dibia. Buku menjelaskan tentang tahapan penciptaan yang dilakukan oleh Hawkins yang terdiri dari mengalami/mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, sampai pembentukkan. Selain itu buku dengan judul “*Creating Through Dance*” karya Hawkins, juga dijadikan sumber literatur sebagai dasar tahap-tahap penciptaan serta elemen-elemen dalam tari yang dibutuhkan dalam penciptaan karya tari “*Pancen Kahuripan*”.

16. Estetika Sastra, Seni dan Budaya : Dalam pengkajian tentang teori-teori yang berkenaan dengan keindahan dan teori seni yang menjadi penguat dalam penulisan karya tari ini. Teori yang diambil dari buku ini adalah mengenai teori keindahan yang terdapat dalam seni, konsep yang diambil mengenai estetika seni digunakan untuk menjadi bahan acuan tentang seni yang khususnya seni tari.
17. Seni Menata Tari : Doris Humphrey : Buku dengan judul “Seni Menata Tari” karya Doris Humphrey yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto beberapa babnya mengulas tentang apa itu setting dan properti serta pengertian tentang musik. Kemudian dengan menggunakan teori yang dijelaskan oleh Doris Humphrey koreografer mampu menciptakan karya tari baru dengan pertimbangan *setting*, properti dan musik yang sesuai.
18. Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan : Hendro Martono : Berlandaskan buku ini koreografer kemudian menuliskan tentang apa yang dimaksud dengan tata cahaya dan berbagai macam tata cahaya pentas sehingga dalam

perwujudan karya koreografer tidak akan salah pemilihan tata cahaya , properti dan tata pentas.

19. Bahan ajar komposisi Tari : Drs. Ida Bagus K. Sudiasa, M.Sn: Berdasarkan buku bahan ajar komposisi tari, koreografer mendapatkan sumber literature tentang elemen-elemen dasar komposisi tari.
20. Siapa mau jadi petani? : H. Ahmad Safei, SH, MH : Buku ini berceritakan tentang seorang petani dan beberapa masalah yang dihadapi seorang petani dan pandangan masyarakat terhadap seorang petani yang identik dianggap rendahan dan kalangan bawah.
21. Teori etnografi dari James P. Spradley buku ini berisi tentang budaya sebagai system pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar dengan mengunjungi langsung tempat yang akan dijadikan sebagai objek penelitian atau pembuatan karya tari
22. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari, buku ini berisikan tentang penjelasan mengenai bagaimana menjadi seorang pencipta tari, bagaimana menciptakan sebuah karya tari dan beberapa mengenai komposisi tari
23. Penari sebagai Sumber Daya dalam Penataan Tari oleh Dra. Yulianti Parani. Buku ini berisikan tentang penari sebagai media ekspresi dan juga beberapa pengembangan elemen penari.
24. Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar oleh Amir Rohkyatmo. Buku ini berisikan tentang beberapa pengertian tari namun semuanya berkisar pada unsur tari.

25. Bahan Ajar Iringan Tari oleh Didin Supriadi, S.Sen, M.Pd. buku ini berisikan tentang pengertian iringan tari dan musik dan kerja sama penata iringan tari dan penata tari.
26. Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia : Yusuf zinal Abidin, Beni Ahmad saebani. Mengkaji sebuah teori tentang konflik yang terjadi dimana setiap individu, kelompok, organisasi yang mengalami masalah-masalah yang muncul disetiap lingkungannya.
27. Sistem Pertanian Tradisional buku Dra. Mc. Suprapti berisikan tentang system pertanian dan masalah-masalah yang terjadi di dalam sawah
28. B. Kristiono SOEwardjo, S.E., S.Sn., M.Sn yang berjudul Olah Tubuh : Buku yang mengkaji tentang pengertian olah tubuh dan tehnik olah tubuh serta gerak-gerak keseharian. Peranan olah tubuh dalam suatu tarian akan terlihat apabila koreografer mengerti akan olah tubuh dan tehniknya sehingga bisa diolah menjadi sebuah gerakan yang indah.

G. Tema, Ide dan Judul

4. Tema

Tema adalah penggambaran keseuruhan cerita dari sebuah tari. Tema akan menjadi penting dalam tarian. Dengan tema kita dapat menentukan judul tari sekaligus dapat diesploitasikan gerak mengarah pada tema tari. Dalam menggarap Tari apa saja bisa dijadikan tema, dari kejadian sehari – hari, pengalaman hidup, perangai binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan,dan lain lain dapat menjadi sumber tema. (humprey dalam pengetahuan elemen tari,

1986 :115,) Tema merupakan pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan (Jazuli, 1994: 14). Tema ini mengangkat tentang kehidupan sosial. Kekesalan dan keresahan para pekerja pemetik teh dengan mandor.

Pembuatan sebuah karya tari bagi seorang koreografer harus memiliki tema, tema merupakan subjek matter dari sebuah karya tari. Menurut La Meri dalam bukunya “*Dance Competition the basic elements*” terjemahan soedarsono mengungkapkan :

Pemilihan tema harus lolos dalam lima tes sebelum diterima dan digarap, yaitu keyakinan pencipta atas nilainya, dapatkah ditarikan, efek sesaat pada penonton, perlengkapan teknik dari penciptaan dan penari, dan kemungkinan praktis yang terdapat pada proyek itu (ruang tari, kostum, lighting, musik, dan sebagainya) (Soedarsono, 1986: 83-84)

Tema yang dipilih untuk karya tari ini dirasa sudah memenuhi yang dinyatakan la meri diatas. Maka tema ini akan dituangkan kedalam sebuah Karya tari.

5. Ide

Ide dalam karya tari merupakan sumber inspirasi yang digunakan oleh penata sebagai dasar penciptaan karya tari yang merupakan landasan yang digunakan oleh koreografer untuk menciptakan karya, seperti dijelaskan sebagai berikut:

Ide isi atau tari adalah bagian dari tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosioal (Murgiyanto: 144)

Ide yang muncul dalam karya tari ini ketika koreografer melihat fenomena yang terjadi antara para pekerja pemetik teh dengan sang mandor

ketika usaha tidak lagi dihargai oleh sang mandor yaitu upah yang tidak sepadan dengan apa yang para pekerja lakukan dan sang mandor hanya melihat para pekerja sebelah mata yang menjadikan koreografer terinspirasi untuk membuat sebuah karya tari. Dari permasalahan tersebut, munculah inspirasi gerak-gerak aktivitas kegiatan para pekerja pemetik teh yang sedang memetik teh yang dikolaborasikan dengan gerak-gerak tari tradisi ketuk tilu yang saat ini telah mengalami perkembangan menjadi tari jaipong.

6. Judul

Mempertegas makna dari karya tari diperlukan judul. Judul dalam karya tari ini adalah "*Pancen Kahirupan*". Pancen adalah kata dari basa sunda yang artinya pasrah, kahirupan yang berarti adalah kehidupan. Jadi, jika digabungkan *Pancen Kahirupan* adalah kisah tentang para pekerja teh yang pasrah dengan kehidupannya karena sang mandor.

H. Konsep Perwujudan/Penggarapan

7. Gerak

Proses menentukan pijakan gerak terbagi menjadi 2 yaitu pijakan gerak tradisi Sunda dan pijakan gerak mekanisme yang dikembangkan menjadi gerak tari. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Pertama Karya tari berpijak pada tradisi sunda dan beberapa gerak-gerak seperti *tumpang tali* dan *mincid*, serta dikolaborasi dengan gerakan kegiatan memetik teh dan aktivitas sehari-hari. Setelah dikembangkan

munculah beberapa gerak yang menyimbolkan sesuatu yang sedang dilakukan pada cerita karya tari.

Gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu yang paling tua di dalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan di dalam jiwa manusia (Rohkyatmo, 1986: 74). Tari sebagai suatu komposisi daripada gerak-gerak bisa disamakan yang terdiri atas elemen (Yuliati prani, 1886: 62). Tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai esensi tari.

Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul “Bergerak Menurut Kata Hati” terjemahan Dibia mengungkapkan :

“ pembentukan gerak dari satu tarian atau sekelompok penari adalah satu aspek penting dari desain keseluruhan sebuah koreografi. Penempatan secara khusus dari satu raga ke sejumlah rag diarahkan oleh keinginan koreografer dan kualitas yang diinginkan.. (2002: 70) “

Gerakan mekanisme keseharian adalah gerakan yang bisa dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan, minum, lari, berjalan dan lain sebagainya (Soewardjo, 2014: 1). Gerakan keseharian pada karya ini, yaitu berjalan serta gerak yang lebih merepresentasikan perilaku kepada masyarakat yang sedang beraktifitas dalam proses memetik daun teh.

8. Penari

Penari sangat berperan penting dalam menuangkan ide dari koreografer sehingga mewujudkan sebuah bentuk karya tari yang ingin disampaikan. Komposisi sebuah tari tidak seperti membuat sepotong roti; tidak ada resep yang memberitahukan penari bagaimana mengukur dan mencampur bahan-

bahan (Hawkins, 1990: 140). Peran seorang penari dalam sebuah karya tari tidak hanya menari saja melainkan artis yang sedang berakting dan bisa memainkan ekspresi wajah untuk menyampaikan apa yang dimaksud dalam ide cerita.

Peran seorang penari dalam sebuah karya tari tidak hanya menari saja melainkan artis yang sedang berakting dan bisa memainkan ekspresi wajah untuk menyampaikan apa yang dimaksud dalam ide cerita.

“... karya tari tidak akan berjalan tanpa adanya seorang penari, ide yang ingin disampaikan koreografer dikomunikasikan melalui penari, sehingga penari sangat berperan penting dalam sebuah karya tari. Penari adalah alat ekspresi komunikasi koreografer dengan penonton melalui gerak tubuh (Tim Estetika FBS, 2008:156) “

Karya tari ini menggunakan tujuh penari yang masing-masingnya memiliki peranan. Kegiatan memetik teh dilakukan oleh enam penari yang ceritanya adalah seorang pekerja dan satu penari yang adalah laki-laki berperan sebagai sang mandor. Seluruh penari berperan penting dalam setiap adegannya. Selain itu, penari juga menggambarkan perasaan emosional, resah, kesal dan marah ketika penari yang berperan sebagai pekerja tersebut diberi upah oleh sang mandor yang sangat tidak sesuai. Rasa penyesalan berakhir dengan sang mandor yang ditinggalkan oleh pekerja disebuah ladang dikarenakan pekerja merasa tidak dihargai dan selalu dipandang sebelah mata.

9. Musik Tari

Masuknya musik akan selalu memberikan semangat baru bagi pertunjukan, meningkatnya dinamika dan struktur tarian tersebut. Dan, diatas semuanya itu, sang koreografer bisa merasakan wujud keseluruhan dari garapan (Hawkins, 2002: 100).

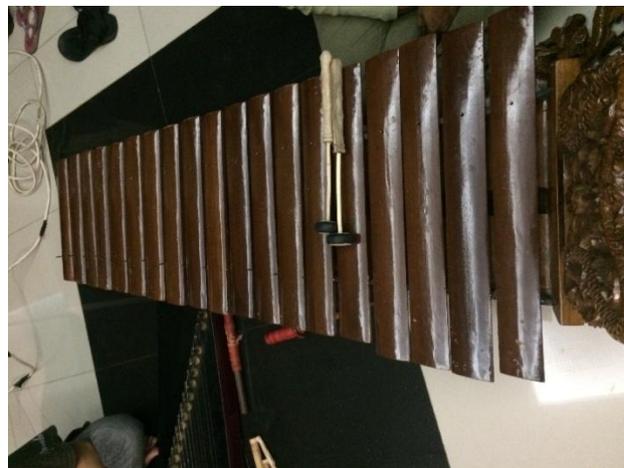
Iringan tari adalah musik pegiring yang sudah terpola dari mulai birama, harmoni tempo, dinamika, ritmis, dan melodinya dengan menggunakan peralatan instrumental maupun vokal untuk mengiringi sebuah tarian yang sudah diatur gerak tarinya dan ritmisnya (Supriadi, 2006: 8).

Foto 2.3 doll



dokumentasi : tassy : 2017

foto 2.4 gambang



Dokumentasi : tassy : 2017

Foto 2.5 suling



Dokumentasi : tassy : 2017

Foto 2.6 kacapi



Dokumentasi : tassy : 2017

Foto 2.7 bonang pelog



Dokumentasi : tassy : 2017

Iringan tari yang dipakai dalam karya tari ini pancen kahirupan adalah kecapi, suling, gambang, gitar, dan piano dan unsur musik techno untuk memperkuat suasana dalam karya tari ini.

Tabel 2.1 Tabel Penggunaan iringan Tari *Pancen Kahirupan*

| Adegan | Iringan |
|--|--|
| <p>Introduksi</p> <p>Penggambaran pekerja pemetik teh yang sedih</p> | <p>Alun <i>nalangsa</i> dan <i>nadia</i> (pekerja) <i>haming</i></p> |
| <p>Adegan 1</p> <p>Pekerja bersiap untuk pergi ke kebun teh</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Suasana gitar dan piano ditambah dengan suara suling - Ditambah dengan suara gambang - Lalu kecapi |
| <p>Adegan 2</p> <p>Aktivitas dan konflik</p> | <p>Iringan aktivitas para pekerja pemetik teh yang sedang di kebun</p> |

| Adegan | Iringan |
|--|-----------------------------------|
| | teh |
| Adegan 2a Para pekerja beristirahat dan aktivitas memetik teh | Musik suasana perkebunan |
| Adegan 2b Mandor datang meminta daun teh | suara dol, bedug, bonang |
| Adegan 2c Pekerja memberontak kepada mandor | Perkusi dan ditambah musik techno |
| Adegan 3 Penyesalan | Perkusi dan suling |

Pancen Kahirupan

Score

Koreografer : Tasya Cinkamaya
Pemusik : Mamet, Kibar, Christ, Hasbi

Instr. Melodi $\text{♩} = 90$ *Unisound* *Kecapi Sunda : sundanese*

Perkusi

4 $\text{♩} = 65$ *Vocal* Dm Dm B \flat Gm Dm

Ins. Mld.

Prs.

10 *Gitar & Piano improvisasi Tr. D Ionian, mixolydian* *Suling & Recorder*

10 *pukul keranjang*

Prs.

16 C D/F \sharp G $\text{♩} = 65$ Dm B \flat

16

Prs.

Pancen Kahirupan

2

21 A F Dm B \flat A

Ins. Mld.

Prs.

26 Gm A $\text{♩} = 115$ Dm *Gamelan, Gitar*

Ins. Mld.

Prs.

29 Dm $\text{♩} = 65$ D D/F \sharp *Gitar : Clean reverb*

29 *Shaker*

Prs.

mp

33 G D D/F \sharp G D/F \sharp G D/F \sharp G *Gitar, keyboard, suling sunda*

Ins. Mld.

Prs.

40 $\text{♩} = 115$ *Gambang*

Ins. Mld.

Prs.

Pancen Kahirupan

5

The musical score is written for piano (Prs.) and voice (Ins. Mid.). It consists of five systems of music. The first system (measures 79-82) features a piano introduction with a tempo marking of $\downarrow=135$ and a dynamic marking of *mf*. The piano part includes a section marked *Unisonand*. The second system (measures 83-87) includes guitar accompaniment for *Suling Sunda + Keyboard + Gitar* with chords *Dm* and *Dm*. The third system (measures 88-91) includes chords *Dm*, *Dm*, *Bb*, *Gm*, and *Dm*. The fourth system (measures 92-95) includes a *Focal* marking and chords *Dm*, *Dm*, *Dm*, and *Dm*. The fifth system (measures 96-99) includes chords *Bb*, *Gm*, and *Dm*.

10. Teknik Tata Pentas

e. Tempat Pertunjukan

Suatu pertunjukan selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. (Jajuli, 1994: 20). Pentas adalah jenis ruang yang istimewa berbeda dengan studio yang dibatasi dinding, dan agar sebuah tarian dapat berfungsi dengan baik para penari membutuhkan pentas Prosenium. (Humphrey terjemahan Sal Murgiyanto, 1983: 174).

Penggunaan tempat pertunjukan pada karya tari ini adalah menggunakan panggung Prosenium demi terciptanya sebuah nuansa yang dibangun secara simbolik. Nuansa yang dihadirkan dengan panggung berbingkai menciptakan suasana tertentu apabila diberikan pencahayaan

yang sesuai sehingga tercipta sebuah pertunjukan yang bersifat konvensional.

f. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan salah satu unsur pendukung dalam pertunjukan tari terlebih sinar atau cahaya adalah unsur terpenting untuk menerangi para pemain yang sedang berlaku diatas pentas. Tata cahaya sangat penting perannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus menciptakan nuansa luar biasa, serta mampu membetok perhatian penonton terhadap tontonannya (Martono, 2010: 11).

Karya tari menggunakan penyinaran cahaya *General Illumination*. “*General Illumination* (pencahayaannya umum), yang merupakan penerangan produk *borderlights*, *striplights* dan *footlights* ketiganya jenis *flood* (tanpa lensa). *General Illumination* diibaratkan seperti cahaya alami yaitu langit, yang berfungsi membersihkan panggung dari bayangan yang dikehendaki, dari kekusaman lantai, atau dari noda-noda di layar panggung, sehingga penonton dapat menikmati dengan jelas. Karena pencahayaannya bersifat meruang maka menimbulkan efek pandangan yang rata, tidak dimensional, akibatnya memberi kesan monoton dan membosankan bagi penonton (Martono, 2010: 14)”.

Menggunakan lampu *spotlight* yang bertujuan untuk memfokuskan objek tertentu. “*Spotlight* yang dipergunakan adalah *Ellipsoidal spotlight*, berlensa halus permukaannya, memiliki reflektor

berbentuk *ellips* yang berfungsi mengumpulkan cahaya agar bisa diterima oleh lensa, sehingga menghasilkan cahaya yang tajam (Martono, 2010: 27)”

Karya tari ini menggunakan tata cahaya panggung dengan pengolahan warna sebagai penggambaran suasana dan pendukung tersampainya suasana hati karakter yang dimainkan. Seperti par merah yang menggambarkan keresahan, kekesalan, dan kemarahan yang dirasakan ketika luapan emosi yang dirasakan oleh para pekerja pemetik teh kepada mandor, par kuning menggambarkan pagi hari seperti matahari terbit pada saat para pekerja pemetik teh pergi ke kebun teh untuk memetik daun teh, par hijau menggambarkan tentang suasana perkebunan teh, biru menggambarkan penyesalan sang mandor kepada para pekerja pemetik teh. Karya tari *Pancen Kahirupan* akan dibawakan di panggung Prosenium dengan segala unsur yang mendukungnya dan dengan tata cahaya yang mewakili suasana yang diharapkan. Tata cahaya yang menjadi pendukung adalah *Spot Light*, *Follow Light*, *Foot Light*, *General Light*, *Strobo* dan unsur lain seperti *Gun Smoke* dll.

Tabel 2.2 Tabel Penggunaan Cahaya Pada Setiap Adegan

| Adegan | Lampu | Warna | Suasana |
|---|--|---|-------------------|
| Introduksi Penggambaran pekerja pemetik teh yang sedih | <i>Spot Light</i> | Spot 30-50% | Suasana pagi hari |
| Adegan 1 Pekerja bersiap untuk pergi ke kebun teh | <i>Spot light, foot light, general light</i> | Spot 30-50% Kuning 50-75 %, biru 20-50% | Suasana pagi hari |

| Adegan | Lampu | Warna | Suasana |
|-----------------------------------|---|--|----------------------------|
| Pekerja memetik daun teh | <i>Specific Illumination</i> , <i>Foot Light</i> , <i>general light</i> | Biru 20-40%, merah muda 20-40% Kuning 30-50% | Suasana pagi hari |
| Adegan 2 Aktivitas dan konflik | <i>Specific Illumination</i> , <i>Foot Light</i> , <i>general light</i> | Merah muda 30-60%, kuning 20-30 %, | Ceria, senang |
| Pekerja beristirahat | <i>Specific Illumination</i> , <i>Foot Light</i> , <i>general light</i> | Biru 20-30%, Merah muda 30-60%, kuning 20-30 %, | Semangat, senang dan letih |
| Mandor datang meminta daun teh | <i>General, Foot Light</i> | Merah 20-40%, Biru 20-30%, Kuning 20-30%. | Tegang |
| Pekerja memberontak kepada mandor | <i>Specific Illumination</i> , <i>Foot Light</i> , <i>general light</i> | Merah 20-50%, Biru 20-30%, Kuning 20-45%. | Tegang, konflik |
| Adegan 3 Penyesalan | <i>Specific Illumination</i> , <i>Foot Light</i> , <i>general light</i> | Merah 20-50%, Biru 20-30%, Kuning 20-45%. | Kesal, Sedih yang mendalam |

g. Tata Rias dan Busana

Tata rias merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan

wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya (jazuli, 2016: 61).

Foto 2.8 tata rias wanita



Dokumentasi : tassy : 2014

Foto 2.9 tata rias laki-laki



Dokumentasi : tassy: 2015

Tata rias dan busana adalah salah satu unsur pelengkap dalam pertunjukan tari karena penari dikatakan lebih indah dan memiliki makna apabila menggunakan tata rias dan busana yang sesuai dengan konsep

garapan karya tarinya tersebut. Tata rias yang digunakan dalam karya tari ini adalah tata rias pentas yang menajamkan garis-garis wajah sehingga tampak dari jauh ketika terkena cahaya pentas. Warna *eyeshadow* yang digunakan adalah warna hijau daun yang menyesuaikan design tata busana.

Menurut perkembangannya, pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsinya busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari (jazuli, 2016: 61).

Tata busana yang digunakan penari perempuan adalah kebaya kutu baru yang ditambah dengan list atau aksen batik sunda sehingga memperkuat peran dan memeperjelas jika karya tari ini berasal dari Jawa Barat. Tata busana yang dipakai oleh penari laki-laki adalah baju pangsi dan ada list atau aksen batik sunda lalu ada ikatan kepala agar menambah kesan lelaki yang tegas, dan berkuasa.

Foto 2.10 kostum



Dokumentasi tassy : 2017

Foto 2.11 kostum



Dokumentasi tassy : 2017

h. Properti Tari

Properti adalah segala perlengkapan atau yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, aksesoris yang digunakan dalam menari (jazuli, 2016: 62).

Properti dalam karya tari ini menggunakan caping yang berguna untuk menutupi kepala para pekerja pemetik teh dari sinar matahari dan keranjang yang berguna untuk menyimpan daun teh yang dipetik oleh para pekerja pemetik teh. Caping juga digunakan untuk menyimbolkan sesuatu yaitu ketika sedang kesal kepada sang mandor. Tidak hanya sekedar sebagai penutup kepala tetapi juga menyimbolkan sesuatu.

Foto 2.12 keranjang



Dokumentasi : tassy : 2017

Foto 2.13 caping



11. Tipe Tari

Tipe karya yang koreografer coba tampilkan adalah tipe tari dramatik. Tipe karya tari dramatik yaitu terdapat gagasan yang dikomunikasikan oleh seorang seniman / koreografer yang dalam karyanya sangat kuat penuh dengan daya pikat, dinamis, banyak ketegangan, dan

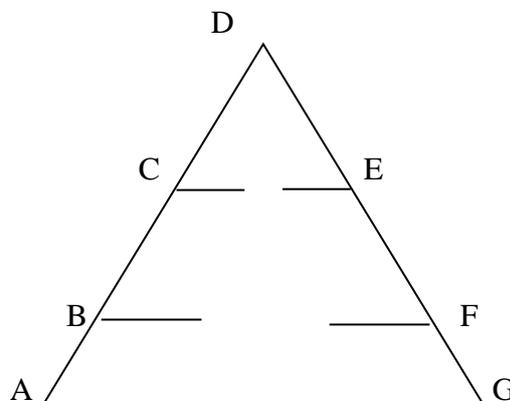
dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain (Jacqueline Smith, terjemahan Ben Suharto, 1985:27).

Karya tari ini diawali dengan ayam berkokok dan seorang bangun tidur lalu mempersiapkan perlengkapannya untuk memetik teh. Sesampainya di kebun teh, para pekerja mulai dengan proses pemetikan teh. Dengan teknik pemetikan daun teh yang cepat para pekerja harus tetap detil dan yang dibutuhkan adalah kekuatan tangan. Besar kecilnya upah yang diberikan tergantung dengan banyaknya daun teh yang para pekerja petik. Semakin banyak daun teh yang para pekerja itu petik, semakin banyak pula upah yang diberikan oleh sang mandor. Begitupun sebaliknya. Sang mandor tidak peduli para pekerja itu merasakan apa selama proses pemetikan teh berlangsung, hambatan apa yang terjadi di perkebunan teh tersebut. Yang diinginkan ketahu oleh sang mandor adalah daun teh yang mereka kumpulkan banyak dan dapat menguntungkan sang mandor. Hal tersebut membuat para pekerja merasa kesal karena pekerja merasa sang mandor tidak pernah menganggap mereka semua adalah bagian terpenting dari perkebunan teh, sang mandor memandang mereka sebelah mata dikarenakan pendidikan mereka yang kurang dan juga pekerja identik dengan kalangan bawah yang dekil. Keresahan yang dialami oleh para pekerja membuat perasaan para pekerja menjadi dilema antara masih ingin tetap menjadi pekerja pemetik teh atau pergi meninggalkan sang mandor. Kekesalan dan kemarahan pun memuncak ketika upah yang diberikan oleh sang mandor sangat kecil dan para pekerja merasa usahanya kurang dihargai oleh sang mandor. Sedangkan, keuntungan yang diperoleh oleh sang mandor

sangat besar. Tidak tahan dengan keserakahan sang mandor, beberapa dari pekerja pun memberontak. Walaupun pekerja pemetik teh tersebut sadar akan statusnya dan tahu akan kehilangan pekerjaannya, tetapi mandor harus tahu bahwa pekerja itu juga manusia yang harus dihargai dan agar sang mandor pun sadar bahwa tanpa para pekerja, perkebunan teh ini tidak mungkin berjalan dengan lancar dan dapat menghasilkan daun teh yang banyak.

“... konflik individu dimana bentuk interaktif yang terjadi pada tingkatan individual, interpersonal, kelompok, atau tingkatan organisasi sehingga pada tingkatan individual sangat dekat hubungannya dengan stress. (abidin dkk, 2014: 277).

Desain tari Dramatik Kerucut Tunggal



Sumber :Dokumentasi, Sal Murgianto dalam Sudiasa, 2013 : 46)

Ungkapan dramatik dalam sebuah karya Menurut La Meri, desain dramatik kerucut tunggal sangat cocok untuk menggarap koreografi tarian tunggal serta tarian kelompok yang murni. Tarian ini dapat digarap tanpa tema dan cerita khusus untuk menampilkan keindahan komposisi gerak semata-mata. Klimaks tarian semacam ini bisa dicapai dengan dinamika fisik yang sangat kuat. (Parmadi, 2011: <http://dikbangkes.com/?p=770>.)

Jenis tari yang digarap merupakan jenis tari kreasi baru yang berpijak pada tradisi sunda. Adegan dalam karya tari ini dibagi menjadi 3 adegan yaitu:

d) Adegan 1 : Pagi hari

para pekerja mempersiapkan perlengkapan memetik teh seperti caping dan keranjang

e) Adegan 2 : aktifitas dan konflik

1. Berlangsungnya aktivitas para pekerja teh yaitu memetik teh
2. Sang mandor yang datang menghampiri para pekerja meminta daun teh
3. Mandor memberi upah kepada para pekerja
4. Pekerja kesal karena diberi upah kecil oleh mandor

f) Adegan 3 : penyelesaian masalah

Pekerja sadar akan perlakuan sang mandor dan akhirnya para pekerja memberontak kepada mandor, kesal akan perbuatannya pekerja meninggalkan sang mandor di perkebunan agar sang mandor sadar akan perlakuannya itu tidak baik

12. Mode Penyajian

Setelah menemukan ide gagasan melalui berbagai rangsang. mode penyajian merupakan cara untuk mengimplementasikan sesuai dengan konsep karya tari, seperti berikut ini:

Karya tari menggunakan mode penyajian representasional simbolis. Penggunaan mode penyajian representasional adalah penyampaian dari karya tari ini yang menceritakan tentang kejadian real yang terjadi di masyarakat

yaitu kegiatan memetik teh yang dilakukan oleh 6 penari dengan menggunakan perlengkapan seperti capping dan keranjang.

Penggunaan mode penyajian simbolis diungkapkan dengan gerak-gerak tari yang berupa simbol dari kegiatan memetik teh. Simbolisasi juga diungkapkan dengan konflik batin antara para pekerja dengan sang mandor, lalu gerakan penari menaiki keranjang dan memukul keranjang pun juga menjadi simbol dari kemarahan para perkerja pemetik teh akan perlakuan sang mandor, simbolisasi penyesalan akan tertuang dengan adanya teknik tata pentas cahaya yang menyimbolkan sang mandor menyesal.

BAB III

METODE/PROSES PENCIPTAAN

C. Metode Penciptaan

Karya tari ini tidak muncul begitu saja, namun tercipta melalui berbagai proses dan teknik penciptaan. Dalam proses perwujudan karya tari ini, koreografer menggunakan metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam buku yang berjudul *Bergerak menurut Kata Hati* yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

8. Mengalami atau Mengungkapkan

Kerja koreografer digerakkan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya. Kehidupan manusia bergantung pada pertukaran yang terus menerus antara dunia batin dengan dunia nyata (lahir). Berbagai pengalaman dari dunia nyata masuk kedalam pencerapan pancaindera yang akan membentuk suatu rangsangan yang dapat menimbulkan dorongan untuk merasakan dan mengungkapkan. Dorongan untuk mencari dan mencipta tumbuh dari transaksi antara dunia nyata dan dunia batin.

9. Melihat

Melihat adalah sumber utama dari data panca indera yang menjadi api rangsangan bagi proses imajinatif. Kepekaan dan kemampuan melihat akan mempengaruhi rangsangan dan hasil suatu karya. Setiap orang yang sedang

melakukan proses kreatif akan mengalihkan perhatiannya terhadap suatu bentuk baik dalam maupun luar suatu obyek serta memperkuat pengalamannya dengan merasakan kualitas-kualitas obyek tersebut. Sangatlah penting bagi koreografer untuk mampu merespon temuan-temuan personal dengan sensitivitas yang tinggi dan melihat atau menangkap esensi dan aspek kualitatif dari pengalaman hidup yang menjadi sangat mendasar bagi aktivitas kreatif.

10. Merasakan

Merasakan merupakan unsur pokok dalam proses kreatif. Kewajiban koreografer, yaitu menyadari dimensi pengalaman yang dirasakan dan bayangan yang mendorong terjadinya sebuah karya baru. Penemuan dan penggunaan perasaan secara imajinatif memerlukan:

- d. Kesiapan diri untuk menemukan, menerima, menjadi terpicat, dan belajar melihat dan merasakan secara mendalam.
- e. Kesadaran akan perasaan, kesan yang dirasakan tubuh, dan bayangan-bayangan yang muncul dari suatu pengalaman dengan dunia nyata.
- f. Pengalaman akan kebebasan yang memungkinkan pengejawantahan terhadap perasaan yang dirasakan dalam tubuh dan angan-angan di dalam batin ke dalam kualitas gerak yang diwujudkan berupa peristiwa gerak.

11. Mengkhayalkan

Imajinasi, dalam perannya sebagai alat penemuan, mendorong proses pikiran kreatif ke arah mewujudkan khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati. Di dalam kasus koreografi, penemuan batin dilahirkan dalam bentuk metafora berupa sebuah tari ciptaan baru. Ini berarti bahwa khayalan dan pengalaman yang dirasakan dijawantahkan demikian rupa ke dalam unsur-

unsur dan kualitas gerak sehingga peristiwa gerak yang dihasilkan menampakkan perwujudannya dari pengalaman batin. Rangsangan awal menyebabkan terjadinya khayalan-khayalan dan perasaan yang disalurkan ke dalam tenaga gerak yang kemudian dikeluarkan secara spontan melalui gerak.

12. Mengejawantahkan

Keberhasilan kerja kreatif seorang koreografer tergantung pada kemampuan daya khayalnya dalam mengejawantahkan pengalaman batin ke dalam gerak. Tahapan kritis dari aktivitas kreatif adalah mengejawantakan hasil pencerapan panca indera dan pikiran imajinatif ke dalam gerak yang mengandung kualitas-kualitas yang melekat dalam bentuk tarian yang dibayangkan.

13. Pembentukan

Proses pembentukan yang membawa garapan tari menjadi hidup diarahkan oleh satu kesadaran akan kesederhanaan, kesatuan atau keutuhan, dan fungsi. Penataan tari untuk tahap awal cenderung sederhana dalam struktur dan bersifat improvisasi. Atas dasar pengalaman ini, aktivitas artistik akan berubah ke arah bentuk yang lebih dikembangkan, beralih dari bentuk-bentuk yang bersifat ungkapan personal kepada yang lebih simbolis mengenai kebenaran yang universal.

14. Evaluasi

Melangkah mundur untuk melihat apa yang telah kita ciptakan adalah hal yang biasa dan bagian dari kegiatan kreatif sebagai dorongan awal untuk memberikan wujud nyata dari dorongan batin. Pencipta memiliki kebutuhan untuk melihat apakah bentuk yang diinginkan telah sesuai dengan yang diangan-angankan dalam hati.

D. Proses Penciptaan

Karya tari ini diwujudkan dengan beberapa tahapan sendiri namun diadaptasi dari teori penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins. Tahapan-tahapan tersebut terlihat seperti bagan berikut ini:

Bagan IV.I Proses Penciptaan



Uraian Bagan :

7. Mencari Ide

Mencari Ide merupakan tahap awal yang paling utama dalam proses penciptaan, karena dari sebuah ide akan dapat menentukan konsep dasar yang nantinya diwujudkan ke dalam sebuah karya tari. Sebuah ide dapat muncul dari berbagai peristiwa di sekeliling kita dan dapat diambil dari pengalaman-pengalaman sendiri.

Dalam tahap ini, koreografer menemukan ide dari pengalaman pribadi yang adalah keluarga petani kebun teh. Ide yang diambil dari

koreografer adalah fenomena yang terjadi antara para pekerja pemetik teh dengan sang mandor ketika usaha tidak lagi dihargai oleh sang mandor yaitu upah yang tidak sepadan dengan apa yang para pekerja lakukan dan sang mandor hanya melihat para pekerja sebelah mata.

8. Menentukan Tema

Sebuah tema akan menjadi pokok utama dalam sebuah karya tari. Dengan menentukan tema, maka karya tari tersebut tidak akan lari dari fokus yang ingin diangkat dari sebuah ide yang telah ditentukan. Setelah mendalami berbagai hal terkait dengan ide, maka kita tentukan tema utama dari ide tersebut. Koreografer mengangkat tema yaitu Kehidupan sosial yaitu tentang ketimpangan upah yang diberi oleh sang mandor kepada pekerja pemetik teh.

9. Mengkhayalkan

Tahap mengkhayalkan, Penata dituntut untuk mempunyai imajinasi dan kreativitas tinggi. Sehingga dalam perwujudan sebuah karya tari dapat sesuai dengan sesuatu di dalam batinnya. Penata juga dituntut untuk mampu menyatukan antara pengalaman yang telah dirasakannya dengan khayalannya ke dalam simbol gerak sehingga pesan dalam karya tari tersebut bisa tersampaikan dengan baik kepada penonton. Penata juga mempunyai gambaran tentang apa yang diinginkan untuk proses mengejewantahkan nya keatas panggung.

10. Eksplorasi

Tahap eksplorasi yang dilakukan oleh koreografer akan menggunakan anggota tubuh untuk menciptakan gerak baru dan menghasilkan

gaya yang khas dari koreografer sendiri. Selain menciptakan gerak koreografer juga merangkai pra adegan dan adegan yang akan dijadikan sebuah karya tari. Dalam tahapan eksplorasi koreografer akan menciptakan sebuah gerak yang belum pernah ada atau berdasarkan pengembangan dari gerak yang sudah ada, dengan pertimbangan teknik gerak yang benar sehingga membentuk gerak baru yang baik.

11. pembentukan

Proses pembentukan yang dilakukan oleh koreografer adalah bagaimana menyusun gerak yang telah deksplorasi sehingga membentuk satu kesatuan sebuah tarian. Selain itu koreografer juga membentuk apa yang akan menjadi pengiring tari sehingga mendukung tari yang akan diciptakan.

12. Penyelesaian

Tahap penyelesaian koreografer akan memperindah karya dengan mendistorsi dan menstilir gerak yang telah dibentuk agar menjadi lebih membentuk ruang. Selain itu koreografer juga memberikan teknik yang benar terhadap gerak yang telah terbentuk ditambah pemberian pola lantai, artistic dan hal-hal pendukung terbentuknya karya tari.

BAB IV

ULASAN KARYA

D. Deskripsi

Karya tari ini diadaptasi dari keresahan seorang pekerja pemetik teh yang tidak pernah mendapatkan upah sesuai dengan pekerjaan yang telah dilakukannya, sang mandor selaku pemilik perkebunan tidak pernah menghargai pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerjanya. Para pekerja yang selama ini sudah mencoba untuk sabar dan bertahan menjadi pekerja pemetik teh untuk memenuhi kebutuhan keluarganya akhirnya memberontak.

Diawali dari adegan pertama yang menceritakan tentang para pekerja yang bersiap-siap pergi ke kebun teh untuk memetik teh. Sesampainya di perkebunan, para pekerja mulai mempersiapkan perlengkapannya berupa keranjang untuk memetik teh.

Adegan dua difokuskan pada aktivitas para pekerja teh yang sedang memetik teh di kebun, lalu sang mandor datang dan memberi upah kerja yang dilakukan oleh para pekerja. Hasil daun teh yang telah dipetik oleh pekerja pun diberikan kepada mandor untuk diproses ke tahap selanjutnya. Tetapi pekerja heran mengapa sang mandor hanya memberi upah yang terbilang kecil dan para pekerja pun merasa tidak puas dengan hasil yang diterima karena mereka merasa sudah berusaha dengan keras dalam pekerjaan ini. Akhirnya, pekerja memberontak kepada sang mandor dan meminta untuk diberi upah selayaknya yang harus mereka terima. Tetapi, mandor yang merasa lebih pintar dan lebih

berkuasa atas kebun teh ini menolak permintaan pekerja karena sang mandor merasa upah yang diberikan kepada pekerja sangat pas dengan hasil kerja mereka. Terjadilah konflik antara pekerja dan sang mandor hingga menimbulkan konflik batin.

Adegan selanjutnya adalah penggambaran penyesalan yang dirasakan oleh mandor kepada pekerja yang dirasa tidak lagi berkeprimanusiaan dan tidak mempunyai rasa toleransi. Pada akhirnya sang mandor ditinggalkan dikebun teh oleh pekerja karena pekerja sudah sangat kesal dengan sang mandor dan pekerja memberi pelajaran kepada sang mandor atas apa yang dibuat oleh mandor tersebut.

Karya tari ini berpijak pada tradisi sunda dan gerak-gerak aktivitas para pekerja sedang memetik teh. Motif gerakannya adalah, *tumpang tali dan mincid*. Setelah dikembangkan munculah beberapa gerak yang menyimbolkan sesuatu yang sedang dilakukan pada cerita karya tari ini.

Sosok pekerja dikembangkan melalui aktivitas proses pekerjaannya, mulai dari introduksi yang mana satu penari sedang *haming* dan 5 penari lainnya menyimbolkan tentang keresahan, menyiapkan peralatan yang digunakan serta gerakan sedang pergi ke kebun teh lalu pemetikan teh sedang berlangsung. Namun, gerakan-gerakan yang digunakan oleh penari merupakan gerakan yang dihasilkan dari ekspresi penari yang akan dikembangkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerak tari sesuai dengan ekspresi dan perasaan yang sedang dirasakan.

Karya tari ini menyajikan karya tari baru yang mengembangkan karya tari tradisi sunda. Pada karya tari ini properti yang digunakan adalah keranjang dan caping.

E. Produksi

Suatu pertunjukan selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri.(M. Jajuli, 1994:20). Tempat pertunjukan yang akan digunakan oleh koreografer adalah sebuah panggung Prosenium. Pentas adalah jenis ruang yang istimewa berbeda dengan studio yang dibatasi dinding, dan agar sebuah tarian dapat berfungsi dengan baik para penari membutuhkan pentas Prosenium. (Doris Humphrey yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, 1983: 174).

Penggunaan tempat pertunjukan pada karya tari ini adalah menggunakan panggung Prosenium demi terciptanya sebuah nuansa yang dibangun secara simbolik. Nuansa yang dihadirkan dengan panggung berbingkai menciptakan suasana tertentu apabila diberikan pencahayaan yang sesuai sehingga tercipta sebuah pertunjukan yang bersifat konvensional.

Selama proses produksi berlangsung koreografer banyak mengalami hambatan dalam menentukan tempat untuk melakukan proses kerja studio dan jadwal latihan karena terbatasnya tempat yang bisa dijadikan tempat latihan dan kesibukan penari dan pemusik yang juga merupakan seniman dengan tingkat mobilitas yang tinggi. Akhirnya dengan tekad yang kuat dan niat yang dalam koerografer mampu menyatukan seluruh penari dan pemusik menuju ke pentas di hari-H. Dalam melaksanakan proses produksi karya tari pun dapat dijelaskan

sebagai berikut: Keterampilan teknik penari sangat dibutuhkan untuk menyampaikan gagasan yang ingin disampaikan, dan pada garapan ini kualitas penari menjadi kekuatan yang menunjang keberhasilan garapan. Dibantu dengan ekspresi tiap adegan yang diolah secara rutin.

F. Evaluasi

Pada awal proses observasi dan penelitian karya tari ini koreografer memiliki beberapa kesulitan yang cukup dijadikan pelajaran oleh koreografer. Diawali dalam kesulitan menentukan tema yang akan diangkat karena berkenaan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat Bandung mengenai kehidupan sosial dan mata pencaharian masyarakat Bandung yang adalah pekerja pemetik teh. Namun setelah berpikir secara keras dan melakukan bimbingan koreografer akhirnya mampu membuat komitmen untuk menentukan tema apa yang ingin koreografer angkat kedalam karya tari ini.

Kelemahan karya tari "*Pancen Kahirupan*" ialah kurangnya latihan sehingga penari tidak cukup untuk mendalami karya tari ini. Beberapa pertemuan penari dan pemusik tidak lengkap sehingga menjadi sulit untuk menyelaraskan antara gerak dengan iringan. Pada dasarnya penari dan pemusik memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing setiap individual sehingga susah untuk membuat kelompok tari menjadi satu.

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Karya tari ini menggambarkan tentang kegelisahan para pekerja pemetik teh yang menimbulkan konflik dan pergolakan batin antara para pekerja pemetik teh dengan sang mandor karena pekerja merasa sang mandor tidak menghargai usahanya yang menjadikan para pekerja pemetik teh merasa kesal dan sampai akhirnya para pekerja pemetik teh meninggalkan sang mandor di perkebunan dan sang mandor akhirnya menyesal karena telah melakukan itu. Beberapa gerak yang digunakan dalam karya tari ini menggunakan pijakan gerak tari tradisi sunda yaitu ketuk tilu yang saat ini sudah mengalami perkembangan dan sudah berganti nama menjadi gerak jaipong. Menggunakan teori penciptaan dari Alma M. Hawkins dengan mode penyajian representasioanl simbolik. Karya tari ini dipertunjukkan dengan panggung prosscenium dan disesuaikan dengan tata cahaya yang sudah ditentukan.

D. Saran

Menciptakan karya tari tidak ada batasan ide untuk menjadi sebuah dasar penciptaan. Mengangkat sebuah konflik kehidupan sosial tentang pekerja pemetik teh dengan sang mandor yang berada di ciwidey kabupaten bandung selatan adalah dasar dari penciptaan yang butuh kreativitas yang cukup tinggi serta ide dan konsep yang matang sehingga pesan tersampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudiasa, Ida Bagus K. 2010. *Bahan Ajar Mengenal Proses Perwujudan Koreografi Lingkungan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- _____. 2012. *Bahan Ajar Komposisi Tari*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Supriadi, Didin. 2006. *Bahan Ajar Pengetahuan Musik*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Tim Estetika FBS. 2008. *Estetika sastra, seni dan budaya*. Jakarta: UNJ Press.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.
- Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Meri, La. 1965. *Dance Composition : The Basic Element*. Massachusetta: Jacob's Pillow Dance Festival
- Jajuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma. 2002. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Denpasar: MSPI.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati Metoda Baru Dalam Menciptakan Tari (Terj I WayanDibia)*. Jakarta : MSPI Press
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati Metoda Baru Dalam Menciptakan Tari (Terj I WayanDibia)*. Jakarta : MSPI Press
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Terj. Y. Sumandyo Hadi)*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1959. *The Art of Making Dances*. New York : Holt, Rinehart, Winston.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari (The Art of Making Dance) (Terj Sal Murgiyanto)*. Jakarta : Aquarista Offset.

Direktorat kesenian proyek pengembangan kesenian jakarta departemen pendidikan dan kebudayaan, 19986. *Pengentahuan Elementer tari dan Beberapa Masalah Tari*

Suprapti, Mc. 1991. *Sistem Pertanian Tradisional*. Depok : Universitas Indonesia

Mujiyanto, Yan dkk .2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta :Pelangi Publishing.

Abidin, yusuf zainal dkk. 2014. *Pengantar sistem sosial budaya indonesia*. BANDUNG. PUSTAKA SETIA.

Safei, Ahmad. 2014. *Siapa Mau Jadi Petani?*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Soewardjo, B. Kristiono. 2014. *Olah Tubuh*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN
Data Wawancara

Narasumber : Cece Capuy
Jenis Wawancara : Wawancara Terbuka
Waktu : Senin, 8 september 2014
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 75 Tahun
Tempat : rumah pak cece di gambung, ciwidey, bandung. Jawa barat

T : asalamualaikum

C : walaikumsalam

T : saya tasya mahasiswa program studi sendratasik, fakkultas bahasa dan seni unversitas negeri jakarta, kedadagan saya kesini mau bebrtanya pendapatan bakpa perhari menjadi seorang pekerja pemetik teh

C : iya jadi begini neng tasya, bapak bekerja sebagai pelerja pemetik teh ini mulai dari 1961 kira-kiara umur bapak sekitar 19 tahunlah dan bapak sudah mempunyai istri. Istripun awalnya bekerja juga sebagai pekerja di perkebunan teh tempat bapak bekerja lalu waktu itu istri bapak jatuh sakit dan jadi weh sudah tidak bekerja lagi di perkebunan. Saya mempunyai 5 orang anak, 3 laki-laki 2 perempuan. Kelima-limanya sekolah, sehabis pulang sekolah mereka semua bekerja di perkebunan teh membantu bapak, sama merekapun juga pekerja semuanya demi memenuhi kehidupan ini dan ahan-bahan makanan semakin lama semakin mahal

T : lalu apakah dnegan pak cece dan anak-anak bekerja sebagai pekerja diperkebunan teh dapat memenuhi kehidupan bapak sehari-sehari ?

C : ya dicukup-cukupin weh lah neng, ya habis bagaimana lagi biaya sekolah dan bahan makanan semakin lama semakin mahal jadi kadang-kadang dengan pendapatan yang hanya diitung Rp 400/kilo daun teh dicukupi dalam sehari hharus bisa

T : Rp 400/kilo dalam sehari? Bapak dan anak-anak dalam sehari bisa menghasilkan berapa kilo daun teh?

C : ya kalo bapa jujur hanya bisa mengumpulna 5-10 daun teh perharinya karena bapak sudah semakin tua dan sudah tidak sekuat dahulu untuk memetik teh diperlukan kecepatan tangan supaya daun teh yang dikumpulkan banyak. Kalau anak-anak mah bisa dalam sehari 10-20 kilo daun teh perharinya. Ya lumayan lah jika digabungkan bisa membeli makanan dalam sehari sekeluarga

T : jadi bapak sudah bekerja selama 55 tahun sebagai pekerja ya pak?

C : iya betul sekali neng hehe

T : apakah bapak tidak ingin mencari kerjaan lain selain menjadi pekerja pemetik teh?

C : yaa neng maunya juga begitu tapi bagaimana atuh abdi mah hanya lulusan sekolah dasar, membacapun masih tidak terlalu lancar, jadii ya beginilah neng hehe. Lagian juga ingin keluar jadi pekerja malah nanti bapak tidak mempunya pekerjaan, lulusan SD mau jadi apa lagi neng. Ya dibetah-betahin aja atuh hehe

T : yaudah atuh haturnuhun nya pak atas waktunya maaf atuh mengganggu waktunya bapak

C : sami-sami neng, mangga atuh teu kunanaon neng hehe

Data Wawancara

- Narasumber : Aep
- Jenis Wawancara : Wawancara Terbuka
- Waktu : Jum'at, 12 september 2014
- Jenis Kelamin : laki
- Umur : 40 Tahun
- Tempat : rumah teh dan kina gambung, ciwidey, bandung. Jawa barat
- T : asalamualaikum
- A : waalaikumsalam
- T : saya tasya mahasiswa program studi sendratasik akultas bahasa dan seni universitas negeri jakarta, kedatangan saya kesini mau bertanya seputar yang ada di perkebunan teh pak boleh?
- A : iya atuh neng, silahkan we. Apa yang ingin ditanyakan ?
- T : apa peran bapak di perkebunan teh ini ?
- A ; saya adalah pemilik perkebunan ini bisa dibilang saya seorangng mandor perkebunan ini
- T : oh begitu bapak mempunyai berapa pekerja di perkebunan ini ?
- A : kurang lebih 25-30 orangan lah neng
- T : terus dalam sehari bapak bisa memperoleh berapa kilo daun teh kira-kira ?
- A : kurang lebih 1000 kilo daun teh lah neng perharinya jika ditambahkan dengan pekerja lainnya
- T : kira-kira bapak menjualnya berapa perkilonya pak ?

A : saya menjualnya Rp 1400 perkilo daun teh nya

T : bapak memberi upah untuk pekerja bapak berapa perkilo daun tehnya ?

A : untuk 1 kilo daun teh saya memberi Rp 400 neng

T : wah sedikit sekali ya pak

A : ya menurut saya sesuailah neng mereka pun kan hanya lulusan SD rata-rata dan banyak juga yang tidak sekolah

T : oh begitu ya pak haturnuhun atasa waktunya ya pak

A : sami-sami neng

Data Pengamatan

alat pembasmi hama



Dokumentasi : tassy : 2014

daun teh



Dokumentasi : tasya : 2014

metik daun teh



Dokumentasi : tassy : 2014

pekerja pemetik teh



Dokumentasi : tassy : 2014

pekerja pemetik teh



Dokumentasi : tassy : 2014

mandor



Dokumentasi : tassy : 2014

pertunjukan



Dokumentasi : tassy : 2017

pertunjukan



Dokumentasi : tassy : 2017

pertunjukan



Dokumentasi : tassy : 2017

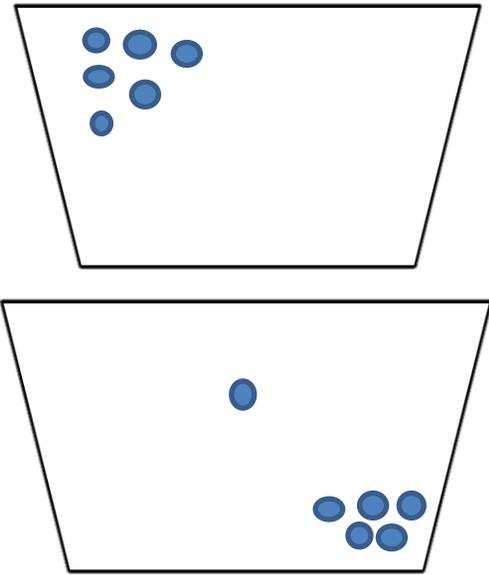
pertunjukan

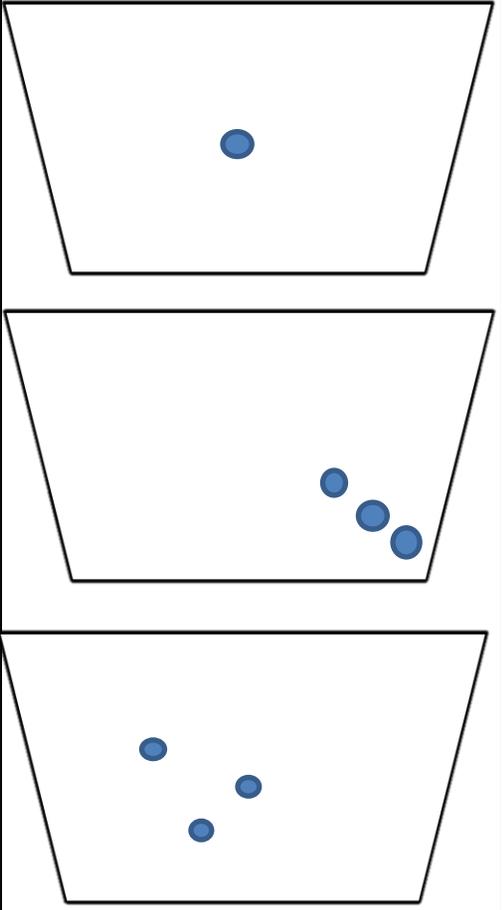


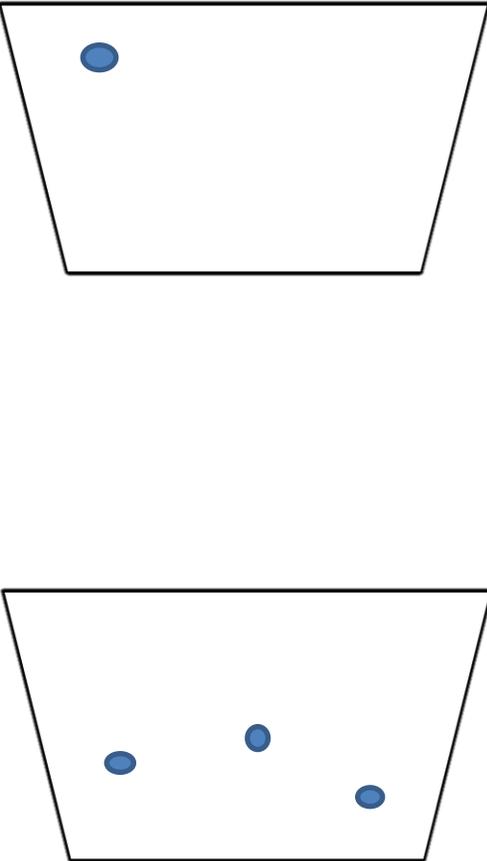
Dokumentasi : tassy : 2017

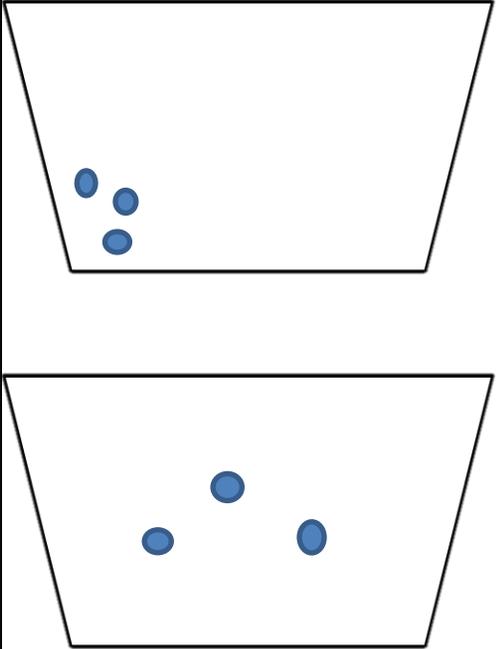
Struktur Garapan

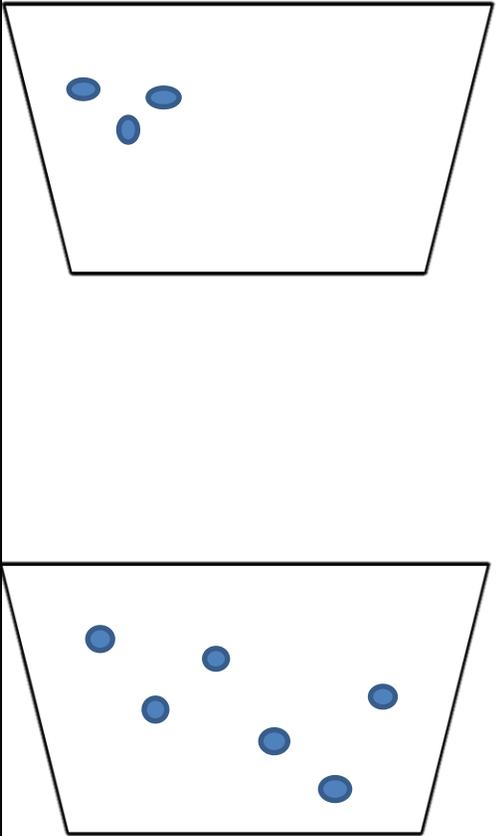
Tabel 4.1 struktur garapan karya tari “Pancen Kahirupan”

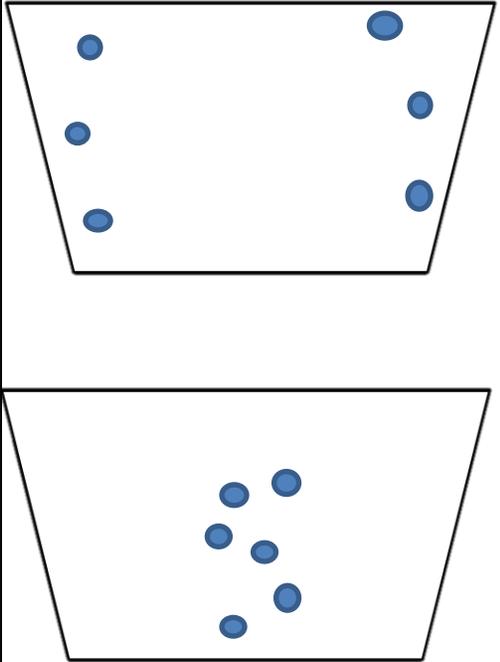
| No | Adegan | Mootif Gerak | Pola Lantai | Tata Cahaya | Suasana/Musik |
|----|---|---|---|---|---|
| 1 | Introduksi: penggambaran kesedihan para pekerja pemetik teh. | 1. Gerak berjalan lalu ditambah gerak-gerak sunda dan seorang pekerja <i>haming</i> |  | <p><i>General yellow</i> dan <i>spot light</i> kanan belakang.</p> <p><i>Spot light</i> kanan mati <i>general yellow</i> dan <i>blue</i>.</p> | Musik suasana pagi dengan diiringi oleh instrumen dambus serta sound cave suasana pagi hari (kode 1a.1) |

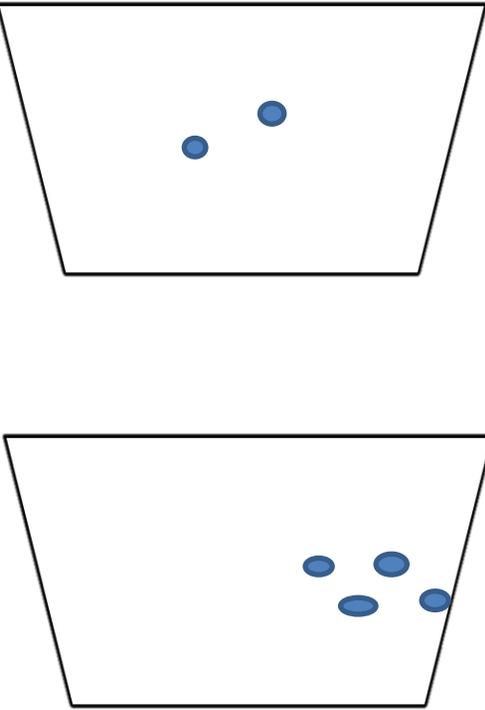
| No | Adegan | Mootif Gerak | Pola Lantai | Tata Cahaya | Suasana/Musik |
|----|---|--|---|-------------|---------------|
| 2. | Adegan 1 : Para pekerja pergi ke kebun teh | dengan menggunakan keranjang dan capping para pekerja pergi kekebun teh dengan motif gerak tari tradisi sunda. |  | | |

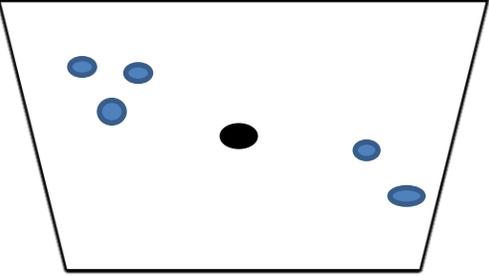
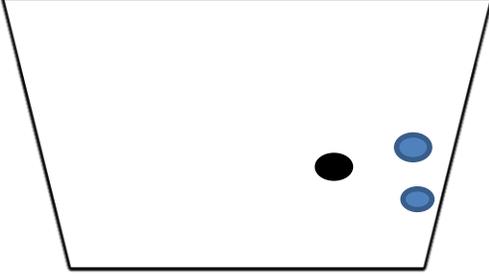
| No | Adegan | Mootif Gerak | Pola Lantai | Tata Cahaya | Suasana/Musik |
|----|--------|---|---|---|---|
| | | <p>1. 1 penari masuk dari wings 1 depan kiri gerakan berjalan dan banyak mempergunakan properti caping lalu ada gerakan tumpang tali yang sudah dikembangkan</p> <p>2. 3 penari rampak motif gerak tari gerakan aktivitas para pekerja yang sedang di kebun teh</p> |  | <p><i>General yellow</i> dan <i>spot light</i> kanan belakang, <i>Par merah</i> 35%.</p> <p><i>Spot Light</i> kanan mati, <i>wings</i> kanan dan kiri, <i>par merah</i> 40%</p> | <p>Musik suasana pagi dengan diiringi oleh instrumen dambus serta sound cave suasana pagi hari (kode 1a.2)</p> <p>Musik suasana pagi dengan diiringi oleh instrumen dambus serta sound cave suasana pagi hari Ditambah dengan instrumen accordion</p> |

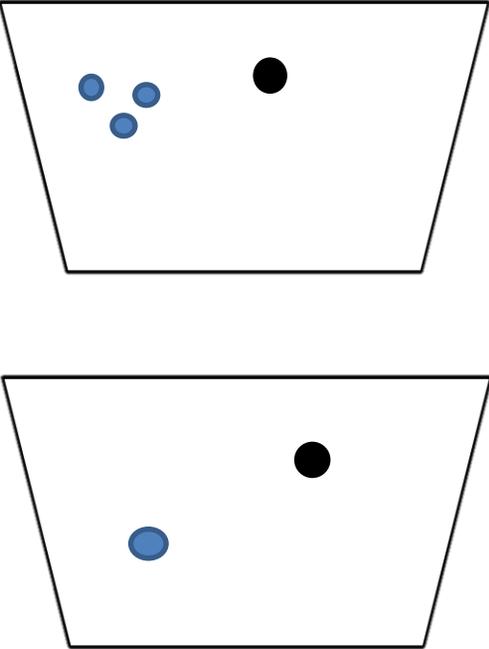
| No | Adegan | Mootif Gerak | Pola Lantai | Tata Cahaya | Suasana/Musik |
|----|--------|--|---|-------------|---------------|
| | | <p>3. 3 penari masuk dari wings kiri belakang dengan menggunakan gerakan mincid perkembangan</p> |  | | |

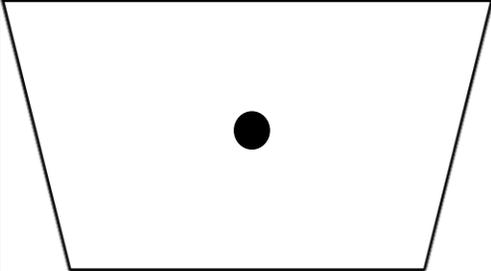
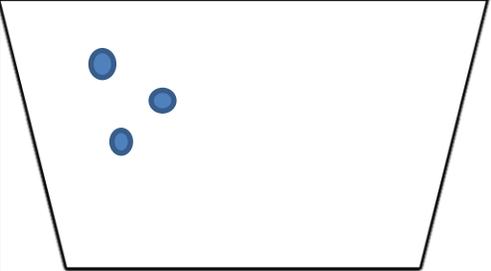
| No | Adegan | Mootif Gerak | Pola Lantai | Tata Cahaya | Suasana/Musik |
|----|---|---|---|--|---|
| 2. | Adegan 2 : aktivitas memetik teh dan konflik | <ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="646 451 856 776">1. Para pekerja bergerak kegiatan memetik teh dan ada beberapa pekerja yang sedang mengobrol <li data-bbox="646 881 856 914">2. para pekerja <li data-bbox="646 954 856 1385">3. nari rampak menggunakan gerakan trisi pengembangan dan menggunakan gerakan-gerakan tradisi sunda dan gerakan canon |  | <p data-bbox="1381 383 1644 540"><i>General illumination yellow dan blue, foot light.</i></p> <p data-bbox="1381 719 1644 922"><i>Spot light kanan belakang, spot light kiri depan, general, par kuning 40%, par hijau 25%</i></p> <p data-bbox="1381 1011 1644 1255"><i>Spot light kanan belakang mati, spot light kiri depan, general, par kuning 40%, par hijau 25%</i></p> | Musik suasana pagi dengan diiringi oleh instrumen dambus serta sound cave suasana pagi hari (kode 2b.1) |

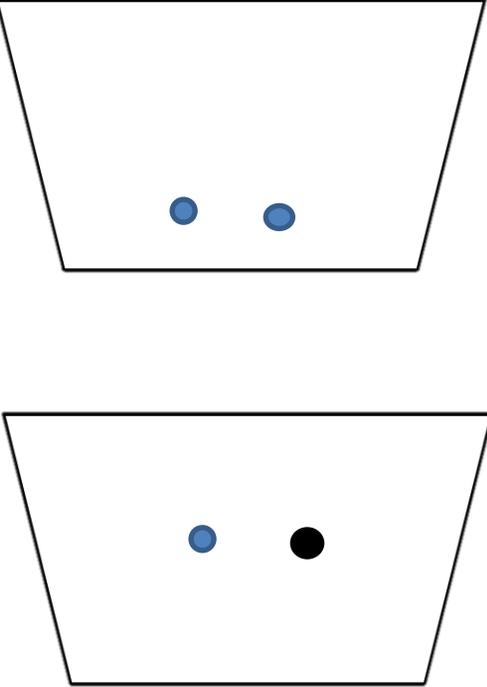
| No | Adegan | Mootif Gerak | Pola Lantai | Tata Cahaya | Suasana/Musik |
|----|--------|--------------|---|--|---------------|
| | | |  | <p><i>general, par kuning 40%, par hijau 25%</i></p> <p><i>general, par kuning 40%, par hijau 25%</i></p> <p><i>spot light center, spot light kanan depan.</i></p> <p><i>General, par kuning 40%, par hijau 25%, spot light center, spot light kiri depan.</i></p> | |

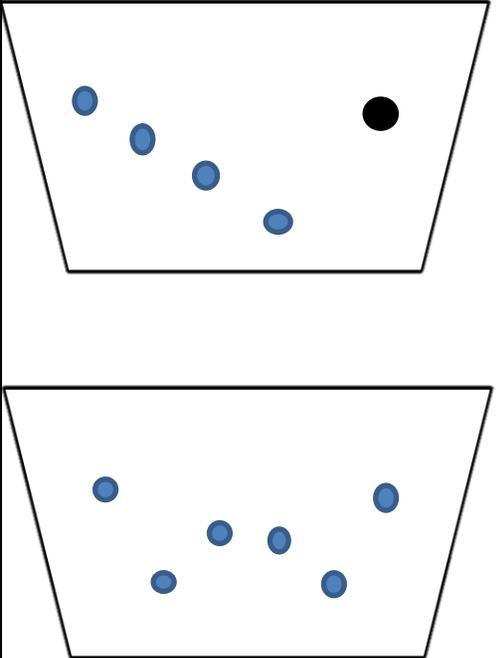
| No | Adegan | Mootif Gerak | Pola Lantai | Tata Cahaya | Suasana/Musik |
|----|--------|--|---|--|---------------|
| | | <p>4. masuk gerak-gerak suasana sedang memetik teh dengan menggunakan capping dan gerakan sedang berjalan</p> <p>2. gerakan dengan menggunakan keranjang dan gerakan level bawah</p> |  | <p><i>Spot light</i> kanan belakang, <i>wings</i> kiri dan kanan, <i>general</i> 30%, <i>par kuning</i> 45% , <i>par merah</i> 30%, dan <i>par hijau</i> 20%</p> | |

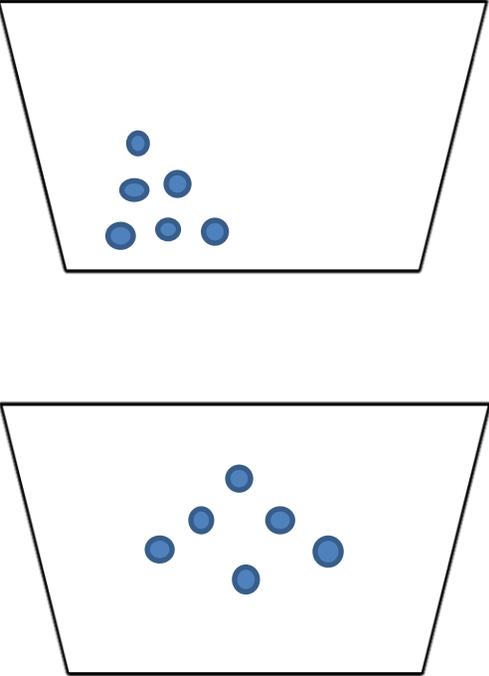
| No | Adegan | Mootif Gerak | Pola Lantai | Tata Cahaya | Suasana/Musik |
|----|--------|--|---|-------------|---------------|
| | | <p>3. gerakan mandor datang melihat-lihat para pekerja sedang bekerja</p> |  | | |
| | | <p>4. mandor menghampiri 2 pekerja gerakan meminta daun teh dengan menggunakan keranjang</p> |  | | |

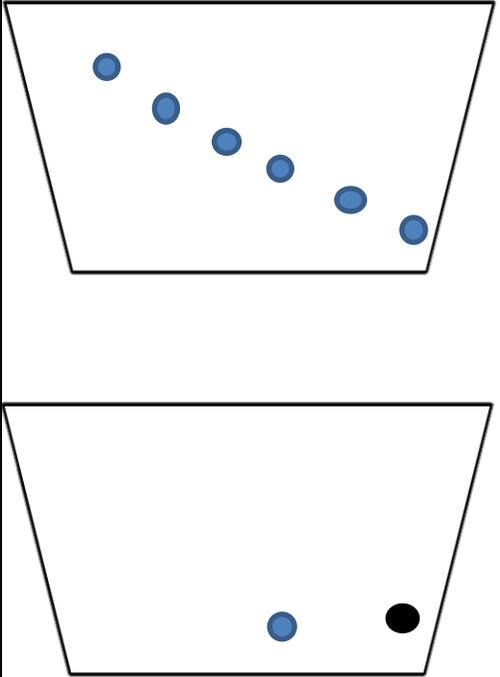
| No | Adegan | Mootif Gerak | Pola Lantai | Tata Cahaya | Suasana/Musik |
|----|--------|---|---|----------------------------------|---------------|
| | | <p>5. mandor menghampiri 3 pekerja meminta daun teh gerakan tradisi sunda dan bermain level bawah</p> <p>6. Penari gerakan berantem dengan mandor gerakan silat ibing</p> |  | <p><i>Strobo dan general</i></p> | |

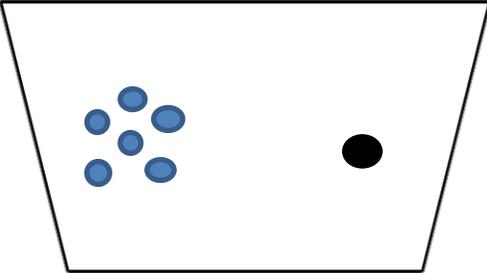
| No | Adegan | Mootif Gerak | Pola Lantai | Tata Cahaya | Suasana/Musik |
|----|--------|--|---|--|---------------|
| | | <p>7. Gerakan silat ibing menceritakan mandor kesal</p> |  | <p><i>Wings</i></p> | |
| | | <p>8. 3 penari masuk dengan menggunakan caping gerakan memanggil para pekerja untuk membantu memberontakan</p> |  | <p><i>wings</i> kanan dan kiri, par merah 60%.</p> | |

| No | Adegan | Mootif Gerak | Pola Lantai | Tata Cahaya | Suasana/Musik |
|----|--------|--|---|---------------|---------------|
| | | <p>k kepada mandor</p> <p>9. 2 penari geranak memberontak atau</p> <p>10. Penari dan mandor berkelahi dengan menggunakan gerak yang sudah dikembangkan</p> |  | <p>Strobo</p> | |

| No | Adegan | Mootif Gerak | Pola Lantai | Tata Cahaya | Suasana/Musik |
|----|--|--|---|-------------|---------------|
| | <p data-bbox="369 821 573 1109">Adegan 3 : Penari memeberontak dan penyeselan sang mandor akan hal yang dilakukan nya kepada pekerja</p> | <p data-bbox="646 451 850 716">11. 4 penari masuk dengan menggunaka n gerakan sunda seolah melawan sang mandor</p> <p data-bbox="646 821 850 1109">1. 6 penari gerakan memberonta k dan beberapa pengembang an gerak aktivitas dan tradisi</p> |  | | |

| No | Adegan | Mootif Gerak | Pola Lantai | Tata Cahaya | Suasana/Musik |
|----|--------|--------------|---|-------------|---------------|
| | | |  <p>The 'Pola Lantai' column contains two diagrams of a trapezoidal floor pattern, each containing blue dots. The top diagram shows 6 dots arranged in a triangular pattern (1 dot at the top, 2 in the middle, 3 at the bottom). The bottom diagram shows 6 dots arranged in a more scattered pattern (1 at the top, 2 in the middle, 3 at the bottom).</p> | | |

| No | Adegan | Mootif Gerak | Pola Lantai | Tata Cahaya | Suasana/Musik |
|----|--------|--|---|-------------|---------------|
| | | <p data-bbox="646 954 846 1182">2. Mandor meminta maaf kepada pekerja gerakan meminta maaf</p> |  | | |

| No | Adegan | Mootif Gerak | Pola Lantai | Tata Cahaya | Suasana/Musik |
|----|--------|--|--|--|--|
| | | <p>3. Gerakan mandor menyesal dan meminta maaf kepada para pekerja</p> |  | <p><i>Spot light</i> kiri belakang, <i>wings</i> kanan dan kiri, <i>general</i> 20%. Par merah 35%, par kuning 40% nembak dari arah belakang lubang penggalian timah ilegal.</p> | <p>Musik gerak rampak dengan irama cepat menggunakan instrument dol, jimbe dan diiringi lagu dari dambus dan akordion. (kode 2b.3)</p> |

DAFTAR RIWAYAT HIDUP
TASSYA CINKAMAYA PRATAMA



Jl. Lembah griya indah blok b 14 no 12 rt 07 rw 013, depok, jawa barat

Tasyacin23@gmail.com

Informasi Personal

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/tanggal Lahir : Jakarta, 23 juli 1994

Status Pernikahan : Belum Menikah

Kebangsaan : Indonesia

Agama : Islam

Pendidikan Formal

- **Universitas Negeri Jakarta 2012 - sekarang**
Program S1 Pendidikan Sendratasik
- **SMA BINTARA Depok 2010-2012**
- **SMP BPS&K Jakarta Timur 2007-2009**
- **SD Malaka Sari 04 Pagi 2005-2007**

Kemampuan dan Kompetensi

- **Bahasa**
Bahasa Indonesia (Excellent, mengerti dalam lisan-tulisan)
- **Kemampuan Komputer**
Windows, Microsoft Office, Ms Excel
- **Olahraga**
Basket, Lari
- **Seni**
Seni Tari Tradisional

Pengalaman Mengajar

- Mengajar ekskul di Global Sevilla International School

Prestasi

- Menari di Istana Negara Pada Acara HUT RI ke-69 Tahun 2014 dan HUT RI ke 71 Tahun 2016
- Koreografer Muda Judul Karya “Ngabekong” diselenggarakan di Gedung Kesenian Mis Tjitjih 2014
- koreografer muda judul karya tari “pancen kahirupan” fi gedung kesenian mis tjitjih

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya sampaikan dengan sebenar-benarnya untuk digunakan semestinya. Terima kasih.